

**MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIAL
PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ SHADAQAH
NAHDLATUL ULAMA (LAZISNU) KOTA SEMARANG
(Periode 2018)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

ERNAWATI

NIM. 1401036047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ernawati

NIM : 1401036047

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Bisnis Islam

Judul : MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIAL PADA
LAZISNU KOTA SEMARANG.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 April 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Dr. H. Awaludin Himay, Lc., M.Ag.

NIP. 196107272000031001

Drs. H. Anasom, M.Hum.

NIP. 196612251994031004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul:

MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIAL PADA
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ SHADAQAH NAHDLATUL ULAMA (LAZISNU)

KOTA SEMARANG

Oleh :

ERNAWATI

1401036047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 02 Juli 2019 dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

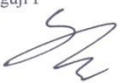

H. M. Alfandi, M.Ag

NIP. 197108301997031003


Drs. H. Anasom, M. Hum.


NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji I


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji II


Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I

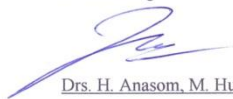
NIP. 19770930 200501 2 002

Pembimbing I


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

Pembimbing II


Drs. H. Anasom, M. Hum.

NIP. 19661225 199403 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Mei 2019

Deklarator,



ERNAWATI
1401036047

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberi cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Perjalanan penulisan skripsi ini telah penulis lalui, banyak hal yang bersifat godaan dan tantangan yang cukup menguras tenaga, Alhamdulillah akhirnya kerja keras membuahkan hasil dengan terselesainya sripsi berjudul “Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang”. Untuk itu tiada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah menaungi dan membantu proses penyusunan skripsi ini kecuali dengan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku REktor UIN Walisongo Semarang,
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya yang telah membantu proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

3. Saerozi, S. Ag., M. Pd. dan Dedy Susanto, S. Sos. I., M. S. I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan yang memberi arahan bagi kami.
4. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. H. Anasom, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran tanpa mengenal lelah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Para dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu proses perkuliahan, urusan birokrasi selama menuntut ilmu disini,
6. Pargono, S. Ag., dan Zidene Esriyanto, SE., selaku ketua LAZISNU kota Semarang dan ketua penghimpunan LAZISNU kota Semarang serta seluruh staff karyawan, yang telah meluangkan waktu dan menerima penulis menjadi bagian dari keluarga ini selama beberapa waktu lamanya.
7. Ayahanda, Ibunda, Suami dan seluruh keluarga besar bapak Kambali dan ibu Sri Mulyati, yang senantiasa memberikan doa disetiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
8. Keluarga besar MD-B angkatan 2014 dan kawan-kawan yang senantiasa menemani penulis meresapi arti kehidupan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Semarang, 14 Mei 2019

Ernawati

1401036047

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk mereka:

1. Ayahanda Kambali dan Ibunda Sri Mulyati tersayang, yang tak pernah lelah berjuang dan mendoakan anak-anaknya. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penyembuh atas seluruh duka yang tercipta selama ananda menuntut ilmu.
2. Saudara/i ku Dedi Purwanto, Faridah dan Fivi Rospita yang selalu mendoakan dan mensuport semua usahaku.
3. Suamiku tercinta Ahmad Alwi Ainun Naim, yang selalu memotivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat seperjuangan Dewi Patmawati, Dessy Izzatunnisa, Suci Arum Sari dan Yanah Pebriyanah serta teman-teman MD-B angkatan 2014, semoga perjuangan kita tidak sia-sia.
5. Teman-teman KKN Reguler ke-70 posko 25 Nafi, Ngoro, Anis, Fila, Tika, Etika, Asyif, Hamidi, Arin, Dedek, Mail, dan Ajeng. Terimakasih atas 40 hari yang berkesan.
6. Teman-teman kerja di PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. dan PT. Indomarco Prismatama, yang telah memaklumi pekerjaan saya.

Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tiada kata yang bisa terucap selain terimakasih, dan skripsi ini sebagai wujud terimakasihku selama ini.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

“Allah tidak membebani hambani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(QS. Al-Baqarah : 286)

ABSTRAK

Ernawati, NIM: 1401036047, Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat Islam yang bukan hanya menyebarkan ajaran-ajaran Islam, namun sebagai fasilitator masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi dan pendidikan. Dalam upaya menjadi fasilitator masyarakat di bidang sosial, NU mendirikan Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang bertugas mengumpulkan, mengelola dan mendistribusikan dana sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

Penulis memperhatikan pentingnya manajemen penghimpunan dana sosial pada LAZISNU, berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana aplikasi fungsi manajemen dalam penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial pada LAZISNU kota Semarang?. Adapun teori yang digunakan adalah teori George R.Terry mengenai fungsi-fungsi manajemen yang mencakup *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Kemudian teori penghimpunan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh bahwa penghimpunan diartikan sebagai proses mempengaruhi masyarakat untuk menyalurkan dana dan sumber daya lainnya (baik individu maupun organisasi) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga yang pada akhirnya untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan deskriptif analisis. Yaitu penulis menggambarkan permasalahan dengan didasari data-data yang ada kemudian dianalisis lebih lanjut untuk ditarik kesimpulan. Dengan tipe pendekatan studi kasus, penulis mengadakan penelitian dengan melihat, menggambarkan tentang Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan ketua LAZISNU dan ketua Divisi Penghimpunan LAZISNU serta dokumentasi LAZISNU.

Hasil dari penelitian manajemen penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang yaitu LAZISNU telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Meskipun masih ada yang perlu

diperbaiki dan dimaksimalkan seperti fungsi evaluasinya sehingga dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam menghimpun dana serta, perluasan jaringan donatur, sosialisasi yang lebih massif agar khalayak lebih mengenal dan mengetahui LAZISNU sebagai lembaga pengelola dana sosial seperti zakat, infaq dan shadaqah.

Kata kunci: Manajemen Penghimpunan dana sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Kajian Pustaka.	9
1.5 Metode Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN PENGHIMPUNAN	
DANA SOSIAL PADA LAZISNU KOTA SEMARANG	
2.1 Manajemen Penghimpunan	26
2.1.1 Pengertian Manajemen	26
2.1.2 Pengertian Penghimpunan Dana Sosial	28

2.1.3 Fungsi Manajemen Penghimpunan.....	35
2.1.4 Langkah-langkah Manajemen Penghimpunan.....	44
2.2 Penghimpunan Dana Sosial.....	50
2.2.1 Sumber Dana Sosial.....	50
2.2.2 Metode Penghimpunan	52
2.2.3 Tujuan Penghimpunan	54

BAB III GAMBARAN UMUM LAZISNU KOTA SEMARANG

3.1 Profil LAZISNU	58
3.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya LAZISNU kota Semarang	58
3.1.2 Visi dan Misi LAZISNU kota Semarang.....	64
3.1.3 Struktur Organisasi LAZISNU kota Semarang	65
3.1.4 Program Kerja.....	68
3.2 Penghimpunan Dana Sosial LAZISNU kota Semarang	73
3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat LAZISNU kota Semarang	90

BAB IV ANALISA MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIAL LAZISNU KOTA SEMARANG

4.1 Analisa Manajemen Penghimpunan Dana Sosial LAZISNU kota Semarang.....	92
4.2 Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat LAZISNU kota Semarang.....	113

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah risalah paripurna dan ideologi hidup, Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan. Untuk menghindari ancaman tersebut fungsi pokok dakwah yang antara lain *i'tiyadi* (melakukan resosialisasi kehidupan manusia dalam suatu komunitas tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman), *muharriq* (fungsi dakwah untuk meningkatkan tatanan sosial supaya lebih baik lagi), *iqaf* (fungsi dakwah untuk mencegah agar masyarakat tidak terjerumus kedalam nilai yang tidak islami), dan *tahrif* (fungsi dakwah untuk membantu meringankan beban penderitaan masyarakat akibat problem- problem tertentu yang telah mempersulit kehidupan mereka) (Faqih, 2015: 46-48) dapat dicontohkan dengan bentuk dakwah yang bukan sekedar *tabligh* tetapi dengan bentuk dakwah lain yaitu dengan melaksanakan program-program pengentasan kemiskinan dalam suatu komunitas tertentu atau lebih ringkasnya dengan mengajak para mad'u (sasaran dakwah) untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan.

Proses terjadinya kemiskinan dalam suatu masyarakat selain dari faktor internal seperti malas, taraf pendidikan, kesempatan lapangan kerja, dan cita-cita hidupnya (Zuhdi, 1997: 267), juga

disebabkan karena tertahannya hak milik mereka ditangan orang-orang kaya. Dengan sikap orang kaya yang menahan zakat tersebut, maka modal dan kekayaan akan bertumpuk di lingkungan orang-orang kaya saja, sehingga tidak bisa merata (Qodir, 2007: 212), maka butuh penyadaran bagi orang yang memiliki harta lebih untuk memberikan zakat, infak dan shadaqahnya kepada kaum yang membutuhkan.

Penyadaran kepada umat muslim untuk memberikan infak dan shadaqah kepada orang yang membutuhkan menjadi hal yang penting, karena menurut Thoyib dan Sugiyanto (tth: 155) menjelaskan bahwa kesadaran dari umat Islam sendiri dalam menunaikan zakat, infak dan shadaqah masih sangat rendah walaupun rata-rata orang Islam menyadari akan pentingnya zakat, infak dan shadaqah jika dilaksanakan sebagaimana mestinya. Orang Islam rata-rata lebih rajin bersembahyang, puasa dan naik haji daripada membayar zakat, infak dan shadaqah. Ini salah satu dari ciri bahwa tingkat keimanannya sebenarnya masih rendah, dan pertanda bahwa sifat kikir dan tamak masih kuat melekat pada mereka.

Pada masa kemerdekaan sekarang ini, umat Islam Indonesia berupaya melalui saluran ketentuan-ketentuan kenegaraan yang berlaku, berupaya meningkatkan pelaksanaan zakat dengan memperjuangkan adanya undang-undang zakat, sebagaimana tercatat dalam sejarah parlemen/DPR pada waktu lalu. Namun hal itu belum berhasil. Terkecuali beberapa langkah yang dapat dicatat, seperti

dikeluarkannya beberapa peraturan oleh Menteri Agama sejak tahun 1950-an dan seterusnya. Kesiadaan menangani urusan pengumpulan zakat, dan kemudian beberapa pemerintah daerah telah pula membuat pelaksanaan pemungutan atau pembagian dana sosial di daerahnya masing-masing. Disamping itu, dapat pula kita melihat bahwa sejak lama organisasi-organisasi Islam, baik yang bersifat lokal maupun nasional, telah mencoba menangani secara terbatas urusan pelaksanaan zakat melalui lembaganya masing-masing.

Pada era reformasi, pemerintah telah berhasil menetapkan Undang-Undang No 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dan didukung dengan keputusan Menteri Agama RI No 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No 38 tahun 1999 tersebut. Karena dirasa pelaksanaan UU No 38 ini banyak kendala operasionalnya, maka UU tersebut diganti dengan UU No.23/2011 tentang pengelolaan zakat. Sejak saat itulah banyak berdiri Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) dengan visi misi yang berbeda dan ada pula yang mengolah dana dengan manajemen partai yang tentu tidak berorientasi kepada seluruh umat yang membutuhkan dana, tetapi orang yang separtai saja yang diperhatikan. Akibatnya, sungguhpun sudah banyak lembaga yang menangani zakat, namun zakat yang difungsikan untuk pengentasan kemiskinan dan untuk usaha produktif belum terwujud maksimal (Zuhri, 2012: 111).

Berdasarkan QS. At-Taubah 103 menjelaskan bahwa salah satu hal yang dinilai besar pengaruhnya terhadap konsep zakat adalah

menyangkut aspek penghimpunannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At- Taubah ayat 103 yang menyatakan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(Departemen Agama RI, 2006: 297).

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa kata خُذْ dalam ayat di atas menunjukkan bahwa mengumpulkan zakat dari para muzakki oleh amil zakat hukumnya wajib. Dikatakan demikian, karena berdasarkan penunjukkan kata tersebut dalam bentuk fiil amr, sementara menurut kaidah ushul fiqih asal suatu perintah menunjukkan pada kewajiban. Dengan demikian berarti mengumpulkan zakat dari para muzakki wajib dilaksanakan (Hasan, 2011: 7).

Pada saat ini banyak lembaga dan yayasan yang mendirikan lembaga amil zakat dengan lingkup lokal daerahnya masing-masing, semua itu adalah untuk memberikan layanan terhadap masyarakat muslim. Sebagai contoh telah berdiri Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah NU (LAZISNU) di Semarang. Lembaga ini dikelola dibawah naungan NU dan untuk di kota Semarang ini baru beroperasi

pada tahun 2016 yang lalu. Sekretariat LAZISNU ini berada di Gedung PCNU kota Semarang jl. Puspogiwang I No.47 kota Semarang.

Nahdlatul Ulama selain sebagai organisasi masyarakat Islam yang bergerak dibidang keagamaan yang kegiatan pokoknya adalah berdakwah untuk menyebarluaskan agama Islam, juga bergerak dibidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Wujud gerakan dari bidang sosial dan ekonomi tersebut, Nahdlatul Ulama peduli dengan kondisi kemiskinan yang dihadapi masyarakat. Berbagai kegiatan solutif untuk mengatasi kemiskinan yang ada di masyarakat terus dilakukan oleh NU melalui lembaga amil zakat yang dikelola Nahdlatul Ulama (LAZISNU). LAZISNU diharapkan menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan beragam persoalan kemiskinan yang dihadapi (Syafe'ie, 2009: 43).

Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU) kota Semarang merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat yang mengelola zakat, infaq, shadaqah yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama Kota Semarang. Nahdlatul Ulama selama ini dikenal sebagai organisasi kemasyarakatan keagamaan dengan jumlah anggota terbesar di Indonesia, yang tersebar di berbagai penjuru tanah air, termasuk di kota Semarang, yang notabene jumlah warga nahdliyinnya mencapai lebih dari 50%. Meskipun belum ada data statistik yang mencatat jumlah riil warga NU, fakta tersebut cukup memberikan gambaran betapa besar potensi yang dimiliki NU.

Jika potensi tersebut digali dan dikelola dengan baik maka akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup besar dan menjanjikan.

Proses penyadaran akan pentingnya zakat, infaq dan shadaqah terus digalakkan oleh LAZISNU kota Semarang agar umat muslim tergugah hatinya untuk memiliki kepekaan sosial dengan sesama. Masyarakat Islam di Kota Semarang menurut Data BPS yang mencapai 1,6 juta jiwa belum semuanya sadar akan pentingnya dana sosial berupa zakat, infak dan shadaqah, selain itu proses penghimpunan dana yang terjadi dimasyarakat masih banyak dilakukan secara konvensional yaitu dengan memberikan langsung kepada dhuafa yang diinginkan sehingga penyebaran dana sosial tidak merata dan teratur.

Data fenomena diatas menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan LAZISNU kota Semarang. LAZISNU harus menjadi fasilitator antara dhuafa' dan para aghniya (orang yang memiliki harta), sehingga potensi dana sosial di Semarang dapat dimaksimalkan sebaik mungkin.

LAZISNU kota Semarang menjadi satu wadah strategis yang potensial untuk mengembangkan pilar-pilar kehidupan umat, tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga bidang sosial, pendidikan, maupun keagamaan, sebagaimana yang selama ini dicita-citakan bersama. Dengan begitu NU berupaya menggerakkan seluruh

bagian dari struktur organisasi untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya dana sosial berupa zakat, infak dan shadaqah.

LAZISNU kota Semarang melakukan penghimpunan dana sosial melalui program KOIN NU dilakukan sejak tahun 2016 silam, yang tujuannya agar masyarakat menyisihkan sebagian dari hartanya untuk ditasyarufkan kepada dhuafa' yang berhak menerima. Pendapatan penghimpunan dana LAZISNU kota Semarang melalui program KOIN NU relatif naik setiap bulannya, bahkan mengalami kenaikan signifikan mulai tahun 2018 ini. Pada Januari sampai Desember 2018 LAZISNU mencapai jumlah Rp.539.198.650,00(wawancara dengan Bapak Pargono (ketua LAZISNU) pada 14 Januari 2019).

Keberhasilan penghimpunan dana sosial tergantung kepada pendayagunaan, pengelolaan dan pemahaman kepada masyarakat dari penghimpunan dana tersebut, sehingga masyarakat tertarik untuk memberikan zakat, infaq dan shadaqah. LAZISNU kota Semarang harus mampu meyakinkan masyarakat untuk mempercayakan dana agar dikelola sehingga dapat bermanfaat secara optimal, sehingga dibutuhkan manajemen penghimpunan dana yang baik agar dapat mencapai target yang diinginkan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2006: 8).

Berdasarkan data keuangan LAZISNU 2018 yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dalam pencapaian jumlah penghimpunan yang jumlah totalnya telah disebutkan diatas, hal ini tentu tidak lepas dari bagaimana manajemen penghimpunan yang dilakukan pihak pengelola dalam menghimpun dana dari masyarakat serta menarik perhatian dari masyarakat agar mau berinfaq dan bershadaqah di lembaga ini. Adapun penelitian ini fokus pada manajemen penghimpunan yang digunakan LAZISNU kota Semarang dalam menghimpun dana sosial berupa infaq dan shadaqah Untuk mengetahui bagaimana manajemen penghimpunan yang digunakan pihak pengelola LAZISNU dalam menghimpun dana dari masyarakat sehingga memperoleh dana yang cukup banyak sampai sekarang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah pokok yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini, dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam penghimpunan dana sosial pada LAZISNU di kota Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial pada LAZISNU di kota Semarang?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis aplikasi fungsi manajemen dalam penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial pada LAZISNU kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan referensi penelitian berikutnya tentang manajemen penghimpunan dana sosial, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu Dakwah Islam.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan bagi LAZISNU kota Semarang dalam melaksanakan manajemen penghimpunan dana sosial.

D. KajianPustaka

Dalam telah pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian Dwi Kristiono (2006) berjudul *“Sistem Pengelolaan Zakat Amwal Studi Analisis terhadap Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Cabang Weleri Daerah Kendal”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan

Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah merupakan Organisasi yang cukup tua dan mendeklarasikan diri sebagai amil yang mengelola zakat amwal bukan zakat mal, Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah memberikan pengertian bahwa zakat *amwal* lebih diarahkan pada zakat kepemilikan zakat secara menyeluruh dengan nishab 2,5%. Mekanisme penghitungannya adalah dengan metode bruto A - hutang, jika hasilnya sisa pemilik harta terkena zakat *amwal*, jika hasilnya kurang tidak terkena zakat.

Penelitian Dwi Kristiono memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dana dalam hal ini zakat, namun penelitian Dwi Kristiono lebih spesifik mengarah pada sistem pengelolaan zakat amwal sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada penghimpunan dana sosial berupa infaq dan shadaqah sehingga nantinya hasil penelitian berbeda

2. Penelitian Khusnul Huda(2011) berjudul “*Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus Di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal)*”. Hasil penelitian Pelaksanaan pengelolaan zakat produktif di BAPELURZAM Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal dilakukan dengan menyadarkan kaum muslimin untuk sadar zakat baik melalui

ceramah, khutbah, pamflet, brosur, reklame dan lainnya. Bentuk zakat menggunakan konsep amwal yaitu perhitungan nishab secara terpadu yaitu nishab dihitung dari seluruh harta yang dimiliki oleh muzakki. Relevansi pengelolaan zakat produktif di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal bagi peningkatan sumber daya manusia yaitu pada proses pengembanan pemberian beasiswa berkelanjutan, modal kerja atau investasi (produktif), sehingga nantinya mustahik dan mengembangkan derajatnya menuju muzakki.

Penelitian Khusnul Huda memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dan pengelolaan dana dalam hal ini zakat, namun penelitian Khusnul Huda lebih spesifik mengarah pada pengelolaan zakat produktif sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah khusus pada penghimpunan sehingga nantinya hasil penelitian berbeda.

3. Penelitian Dwi Kristiono (2006) berjudul *“Sistem Pengelolaan Zakat Amwal Studi Analisis terhadap Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Cabang Weleri Daerah Kendal”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah merupakan Organisasi yang cukup tua dan mendeklarasikan diri sebagai amil yang mengelola zakat amwal bukan zakat mal, Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Muhammadiyah memberikan

pengertian bahwa zakat *amwal* lebih diarahkan pada zakat kepemilikan zakat secara menyeluruh dengan nishab 2,5%. Mekanisme penghitungannya adalah dengan metode bruto A - hutang, jika hasilnya sisa pemilik harta terkena zakat *amwal*, jika hasilnya kurang tidak terkena zakat.

Penelitian Dwi Kristiono memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dana dalam hal ini zakat, namun penelitian Dwi Kristiono lebih spesifik mengarah pada sistem pengelolaan zakat *amwal* sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada penghimpunan dana sosial berupa infaq dan shadaqah sehingga nantinya hasil penelitian berbeda

Penelitian yang dilakukan oleh A. Aziz dan A. Sukma berjudul *“Strategi Penghimpunan Dana Zakat Lima Organisasi Pengelola Zakat Di Indonesia”*. Hasil penelitian menunjukkan strategi penghimpunan dana zakat yang paling optimal dilakukan oleh Dompot Dhuafa yaitu dengan membuka kantor cabang di luar negeri dan menggunakan sistem ATL (*Above TheLine*) dan BTL (*Below The Line*).

Penelitian A. Aziz dan A. Sukma memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dana dalam hal ini zakat, namun penelitian A. Aziz dan A. Sukma lebih spesifik mengarah pada perbandingan strategi penghimpunan zakat terhadap lima lembaga sedangkan

penelitian yang peneliti kaji mengarah pada penghimpunan dana sosial berupa infaq dan shadaqah pada satu lembaga yakni LAZISNU sehingga nantinya hasil penelitian berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaeni berjudul *"Pemberdayaan Zakat di LAZIS BMT Ben Taqwa Godong Terhadap Peningkatan Ekonomi Umat"*. Hasil penelitian menunjukkan Syarat-syarat muzakki di LAZIS BMT Ben Taqwa adalah mereka yang Islam, balig dan berakal, merdeka, dan mampu yang berada di beberapa Kecamatan di Godong dan sekitarnya. Para muzakki di LAZIS BMT Ben Taqwa adalah keluarga besar karyawan dan pengurus BMT Ben Taqwa dan instansi-instansi yang terkait di Grobogan. Mustahik zakat di LAZIS BMT Ben Taqwa antara lain fakir miskin, amilin, ghorim yang ada di Godong Grobogan. Sistem pengelolaan yang digunakan dalam LAZIS BMT Ben Taqwa Godong menggunakan sistem satu arah bersifat insidental, sistem satu feed back, sistem pilot project.

Penelitian A Ahmad Zaeni memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dana dalam hal ini zakat, namun penelitian Ahmad Zaeni lebih spesifik mengarah pada pemberdayaan zakat, infaq dan shadaqah yang dilakukan lembaga koperasi sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada penghimpunan dana sosial berupa infaq dan

shadaqah yang dilembaga sosial agama yang tentunya pola pelaksanaannya berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah berjudul "*Studi Analisis Terhadap Pendayagunaan Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS) Pada LAZIS Muhajirin Ngaliyan Semarang (Mulai 2002 S/D 2005)*". Hasil penelitian menunjukkan prosedur pengumpulan ZIS pada Lazis Muhajirin menggunakan sistem estafet yang dijalankan setiap satu bulan sekali. Sedangkan pendistribusiannya dilakukan per periode, satu periode waktunya 3 bulan namun mulai bulan Juli 2004 satu periode waktunya 6 bulan. Pembagian hasil ZIS 70 % dibagi habis kepada *mustahiq* dan 30 % sebagai dana abadi. Dana abadi yaitu dana untuk operasional dan *mustahiq* yang bersifat mendadak. *Mustahiq* yang ada sampai saat ini hanya 6 asnaf yakni fakir, miskin, *fi sabilillah*, *gharim*, *muallaf*, dan *Ibnu Sabil*. Besarnya dana yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka dengan melihat dana ZIS yang ada. Secara keseluruhan pendayagunaan ZIS yang ada di Lazis Muhajirin dapat digolongkan kedalam 4 bentuk yaitu konsumtif tradisional, konsumtif kreatif, produktif tradisional dan produktif kreatif. Adapun manajemen Lazis terbuka (*open management*) yaitu hasil ZIS dilaporkan kepada Camat Ngaliyan dan diumumkan kepada umat Islam melalui Ketua RW V, melalui RT 1 s/d RT 11 serta melalui papan

pengumuman di masjid Muhajirin RW V Ngaliyan dan lembaga terkait.

Penelitian Siti Kholifah memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penghimpunan dana dalam hal ini zakat, infaq dan shadaqah, namun penelitian Siti Kholifah lebih spesifik mengarah pada pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada pola penghimpunan dana sosial berupa infaq dan shadaqah sehingga nantinya hasil penelitian berbeda.

Jadi hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penekanan terhadap fungsi Lembaga Amil Zakat. Penelitian pada poin 1 dan 2 menjelaskan fungsi pengelolaan, pada poin 3 dan 5 menjelaskan penghimpunan namun dalam hal tersebut membahas zakat sedangkan peneliti hanya membahas amalan harta diluar zakat, dan pada poin 4 membahas fungsi pemberdayaan dari Lembaga Amil Zakat (LAZ).

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori (Soewadji, 2012: 52).

2. Definisi Operasional

1) Manajemen

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Sedangkan

literasi lain mengartikan Manajemen sebagai proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses tersebut, mencakup perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*) serta pengawasan (*Controlling*) sebagai proses untuk membuat visi jadi aksi. (<https://kbbi.web.id/manajemen.html>, diakses pada Senin, 4 Februari 2019).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mengembangkan kegiatan organisasi dengan menggunakan sumber daya secara efektif agar mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini manajemen merupakan suatu aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan pada suatu kegiatan supaya berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan.

Penelitian manajemen dalam skripsi ini hanya dibatasi pada fungsi manajemen saja yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di LAZISNU kota Semarang.

2) Penghimpunan

Menurut kamus bahasa Inggris penghimpunan disebut *fundraising* yang berasal dari kata “*fund*” yang artinya dana dan “*rising*” yang berarti memelihara atau tumbuh, jika digabung *fundraising* berarti penggalangan dana.

Penghimpunan dalam LAZ berarti upaya mempengaruhi donatur supaya berkenan menyumbangkan hartanya pada lembaga tersebut (www.merriam-webster.com/dictionary diakses pada 21 November 2018)

Penelitian ini mengartikan penghimpunan sebagai upaya lembaga dalam menghimpun dana baik berupa uang, barang, maupun jasa yang bernilai manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

3) LAZISNU kota Semarang

LAZISNU kota Semarang bertempat di kantor sekretariat PCNU Jl.Puspogiwang I No.47 Semarang. Organisasi Nahdlatul Ulama kota Semarang selain bertugas mensyi'arkan agama dalam kegiatan dakwahnya juga membentuk satu pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) dalam suatu lembaga yang disebut LAZISNU. Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) bertugas menghimpun, mengelola, mendistribusikan, mendayagunakan dan mempublikasikan dana sosial berupa infak dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan.

Maksud dari judul “Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang” adalah penelitian tentang praktik manajemen di Organisasi Nahdlatul Ulama kota Semarang khususnya LAZISNU meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam kegiatan

penghimpunan. Perencanaan yang dimaksud bisa dalam jangka panjang maupun pendek yang telah ditetapkan dan disetujui oleh lembaga. Kemudian pengorganisasian didalam lembaga amil zakat NU yang bertujuan untuk memberikan deskripsi tugas. Pelaksanaan kegiatan penghimpunan yang dilakukan oleh para pengurus baik *direct* maupun *indirect*. Evaluasi yang dilaksanakan sebagai alat kontrol ketika kegiatan penghimpunan telah selesai dilaksanakan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 1998:91) Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pimpinan LAZISNU, pimpinan divisi penghimpunan LAZISNU kota Semarang dan manajer keuangan LAZISNU.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Pada penelitian ini yang menjadi sumber data

sekunder adalah data laporan keuangan LAZISNU kota Semarang pada tahun 2018.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat berkaitan dengan penghimpunan yang dilakukan LAZISNU dalam perolehan dana zakat, infaq dan shadaqah, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Dengan metode ini, peneliti akan mendapatkan keterangan secara lisan dari responden, berdialog dengan bertatap muka terhadap orang lain. Dalam metode ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan dengan sumber informasi para pegawai LAZISNU kota Semarang untuk mengetahui data seperti berikut :

- a) Informasi tentang pelaksanaan penghimpunan LAZISNU di kota Semarang dalam perolehan dana sosial berupa infaq dan shadaqah.

- b) Informasi tentang faktor apa saja yang mendukung dan menghambat LAZISNU di kota Semarang dalam perolehan dana sosial berupa infaq dan shadaqah.

b. Observasi

Metode pengumpulan data lainnya yang sangat sering digunakan adalah observasi. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitasaktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas danperilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012: 131-132).

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau

rangkaian photo (Margono, 2010: 158-159). Melalui metode observasi ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti dan sumber data yang penulis jumpai selama observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan di kantor LAZISNU kota Semarang, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan faktual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 82). Dengan dokumentasi penulis mencari data tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penghimpunan LAZISNU kota Semarang dalam perolehan dana zakat infaq dan shadaqah serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya dengan sumber data berupa arsip- arsip dan pedoman umum kegiatan operasional di LAZISNU kota Semarang.

d. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau

penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain (Tohirin, 2012: 141). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 334) Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan teknik induktif yaitu mengumpulkan data dilanjutkan reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan data.

F. Sistematika penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Kerangka teoritik.

Bab ini berisi tentang manajemen penghimpunan dana yang terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang manajemen meliputi pengertian manajemen, tujuan manajemen dan fungsi manajemen. Sub bab kedua tentang penghimpunan dana. Sub bab ketiga tentang manajemen penghimpunan dana.

Bab III: Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum LAZISNU kota Semarang, Sub bab kedua tentang aplikasi fungsi manajemen dalam penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang dan sub ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial pada LAZISNU kota Semarang.

Bab IV: Analisis Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang. Bab ini berisi tentang Analisis aplikasi fungsi manajemen dalam penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang dan analisis

faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial pada LAZISNU kota Semarang.

Bab V:

Penutup.

Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIAL PADA LAZISNU KOTA SEMARANG

A. Manajemen Penghimpunan

1. Pengertian Manajemen

Bagi organisasi modern, manajemen merupakan tombak dari keberhasilan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan pengertiannya, manajemen berasal dari kata *manage* yang berarti mengatur. Adapun secara terminologi mendefinisikan manajemen secara beragam. George R. Terry mendefinisikan sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (G.R. Terry, 1993: 163).

Senada dengan George R. Terry, Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Malayu, 1995: 3).

Pengertian manajemen begitu luas sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang konsisten oleh semua orang. Definisi yang lebih kompleks dan mencakup aspek-aspek

penting pengelolaan, seperti dikemukakan oleh Stoner sebagai berikut:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Stoner, 1982: 8)

Definisi diatas manajemen diartikan oleh Stoner sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Dalam bahasa Indonesia, dari banyaknya sumber istilah manajemen mengandung tiga pengertian yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan yang terakhir manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai ilmu pengetahuan (*science*).

Dari beberapa definisi diatas, maka terdapat tiga pokok penting yaitu adanya tujuan yan ingin dicapai, tujuan yang dicapai harus dengan kegiatan, dan kegiatan itu harus di arahkan dan diawasi.

2. Pengertian Penghimpunan Dana Sosial

Istilah penghimpunan atau dalam bahasa Inggris disebut *fundraising* diterjemahkan dengan pengumpulan uang. Mengapa pengumpulan uang perlu? Pengumpulan uang sangat diperlukan untuk membiayai program kerja dan operasional sebuah lembaga. Intinya keberhasilan lembaga tergantung pada sejauh mana pengumpulan dana itu dilakukan. Penghimpunan biasanya dilakukan oleh lembaga atau organisasi nirlaba. (April, 2009: 11)

Penghimpunan juga diartikan sebagai proses mempengaruhi masyarakat baik secara perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi. Kata mempengaruhi masyarakat mengandung banyak makna. *Pertama*, dalam kalimat diatas mempengaruhi bisa diartikan memberitahukan kepada masyarakat tentang seluk beluk keberadaan organisasi nirlaba atau OPZ (karena organisasi pengelolaan zakat bekerja atas dasar ibadah dan sosial, tidak fokus pada perolehan laba dan keuntungan, maka OPZ menjadi bagian organisasi nirlaba) (Purwanto, 2009: 12).

Kedua, mempengaruhi dapat juga bermakna mengingatkan dan menyadarkan. Artinya mengingatkan kepada para donatur dan calon donatur untuk sadar dalam harta yang dimilikinya ada sebagian hak fakir miskin yang harus ditunaikan. Harta yang dimilikinya bukanlah seluruhnya diperoleh dari hasil

usaha secara mandiri. Karena manusia bukanlah lahir sebagai makhluk individu saja, tetapi juga memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial. Sesempurnanya manusia, tidak akan lepas dari berinteraksi dan membutuhkan orang lain. Tidak mungkin, seseorang yang membutuhkan sepotong harus mencari biji kapas terlebih dahulu, kemudian menanamnya dalam waktu yang tidak cukup hanya satu dua bulan, bahkan bertahun-tahun hingga tanaman kapas tumbuh dan berbuah. Setelah itu memanennya, memintalnya menjadi benang, menenunnya menjadi kain. Itupun belum selesai, masih ada proses mengukur besaran badan agar lebih serasi untuk dijahit menjadi baju agar pas dan dikarenakan enak dipandang mata. Sungguh, teramat sangat rumit apabila semuanya dikerjakan sendirian. Dan ini, tidaklah mungkin dikerjakan oleh kita seorang diri. Yang berarti ada sebagian besar tugas-tugas kita, yang biasanya kita menikmati hasilnya, kita mendapatkannya anda berpikir, dari mana hasil yang kita dapat ini?.

Ternyata kita baru sadar ketika ada orang yang datang kepada kita menawarkan berbagai macam program dan kegiatan untuk membantu kaum dhuafa. Kesadaran yang seperti inilah yang diharapkan oleh OPZ, dalam mengingatkan para donatur dan muzakki. Sehingga penyadaran dengan mengingatkan secara terus menerus menjadikan individu dan masyarakat terpengaruh

dengan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukannya (Purwanto, 2009: 12).

Ketiga, mempengaruhi dalam arti mendorong masyarakat, Organisasi dan individu untuk menyerahkan sumbangan baik berupa zakat, infak sedekah dan lain-lain kepada organisasi nirlaba. OPZ atau organisasi nirlaba dalam melakukan penghimpunan juga mendorong kepedulian sosial dengan memperhatikan prestasi kerja atau annual report kepada calon donatur. Sehingga ada diri para calon donatur setelah mempertimbangkan segala sesuatunya. Dorongan hati nurani para calon donatur untuk memberika sumbangan dana kepada OPZ ini merupakan upaya penghimpunan dalam upaya penggalan dana untuk keberlangsungan hidup OPZ (Purwanto, 2009: 13).

Keempat, mempengaruhi untuk membujuk para donatur dan muzakki untuk bertransaksi. Pada dasarnya keberhasilan suatu penghimpunan adalah keberhasilan dalam membujuk para donator untuk memberikan sumbangan dananyakepada organisasi pengelola zakat. Maka tidak ada artinya suatu penghimpunan tanpa adanya transaksi. Kepandaian seseorang dalam membujuk donatur, mestinya tidak bisa di pisahkan dengan kepandaian seseorang dalam berkontribusi baik secara lisan maupun tulisan. Jika dengan tulisan saja calon donator sudah merasa yakin, simpati dan mendukung OPZ, maka akan lebih baik lagi apabila

komunikasi tulisan diikuti dengan tindakan silaturahmi sehingga terjadi kontak mata dan komunikasi secara lisan. Proses membujuk masyarakat baik dengan lisan maupun tulisan dan memulai memikirkan tema apa yang akan di tuliskan dalam sarana (pamphlet, spanduk, banner, dll) hingga silaturahmi untuk saling mempengaruhi berjalan dengan baik. Sehingga terjadi transaksi karena dipengaruhi oleh sikap dan perilaku para amil dalam membujuk para donator dan muzakki. Upaya mempengaruhi ini merupakan bagian penting dari upaya penghimpunan (Purwanto, 2009: 14).

Kelima, dalam mengartikan penghimpunan sebagai proses mempengaruhi masyarakat, mempengaruhi juga dapat diterjemahkan sebagai merayu, memberikan gambaran tentang bagaimana proses kerja, program dan kegiatan sehingga menyentuh dasar-dasar nurani seseorang. Gambaran-gambaran yang diberikan inilah yang diharapkan bisa mempengaruhi masyarakat sehingga mereka bersedia memberikan sebagian dana yang dimilikinya sebagai sumbangan dana, zakat, infak maupun sedekah kepada organisasi yang telah merayunya. Kita bisa menganalogikan kepada seseorang yang sedang jatuh cinta. Kalau salah satu pasangan menghendaki sesuatu, sedangkan yang lain tidak menyetujui atau tidak berkenan mereka tetap berusaha untuk merayu, membujuk dengan berbagai cara bahkan terkadang dengan ancaman. Sehingga pasangannya berubah

pikiran karena merasa iba, kasihan, sayang, cinta, tersentuh hati nuraninya, dan perasaan lainnya serta kekhawatiran ketika ditolak cintanya. Yang tadinya tidak menyetujui karena berbagai perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya, berubah pikiran menjadi menyetujui, bahkan memberi penawaran yang lebih terhadap pasangannya. Penghimpunan juga memberikan peluang untuk merayu kepada para calon donatur untuk terpaksa memberikan sumbangan dananya kepada organisasi pengelola zakat karena gambaran-gambaran yang telah diberikan OPZ (Purwanto, 2009: 15).

Keenam, mempengaruhi dalam pengertian penghimpunan dimaksudkan untuk memaksa jika diperkenankan. Bagi organisasi pengelola zakat, hal ini bukanlah suatu fitnah, atau kekhawatiran yang akan menimbulkan keburukan. Tentunya paksaan ini dilakukan dengan ahsan, sebagai mana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dana adalah uang yang disediakan oleh donatur atau sengaja disisihkan untuk suatu

keperluan.(<https://kbbi.web.id/dana.html>, diakses pada tgl 01 februari 2019), sedangkan sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Dalam hal ini dana sosial yang dimaksud ialah uang yang disisihkan atau dikumpulkan oleh masyarakat dengan tujuan untuk membangun kelompok tertentu yang lebih membutuhkan, seperti anak yatim, kaum dhuafa, pondok pesantren dan lain sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 534).

Pengumpulan dana sosial termasuk zakat, infak, dan sedekah telah dilakukan sejak awal Islam oleh Nabi Muhammad SAW, yang menurut pendapat mayoritas dimulai sejak tahun ke-2 hijriah (Yusuf, 2015: 133). Sebetulnya, jika kita mengacu pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, pengelolaan zakat meliputi pengumpulan, pendistribusian, pemberdayaan, serta pendayagunaan semestinya ditangani langsung oleh pemerintah dengan membentuk semacam departemen khusus yang menangani urusan zakat. Sehubungan pemerintah tidak menangani secara langsung urusan zakat, maka peran ini diambil alih oleh lembaga-lembaga swadaya penyalur zakat. Karena itu di Indonesia banyak terdapat lembaga penyalur zakat, infak, dan sedekah (Syafe'ie, 2009: 37-38). Yang mempunyai kekuatan memaksa wajib zakat adalah Negara. Karena itu Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat yang dinilai sudah tidak memadai lagi dengan perkembangan kebutuhan

hukum dalam masyarakat, diganti dengan UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT. Pengelolaan zakat yang diatur dalam Undang-Undang yang baru ini meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan (Zuhri, 2012: 11).

Sahal mahfudz menyatakan bahwa manajemen dana sosial adalah penataan dengan cara melembagakan dana sosial itu sendiri seperti zakat, tidak cukup hanya terbatas pada pembentukan panitia zakat tetapi menyangkut aspek-aspek pendataan, pengumpulan, penyimpanan, pembagian, yang menyangkut kualitas manusianya. Dan aspek yang berkaitan dengan syariah tidak dapat dilupakan (Sahal, 1994: 145-146).

Jadi manajemen penghimpunan dana sosial adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dana sosial oleh lembaga agar dana sosial yang terkumpul dapat diserahkan kepada yang berhak menerima dengan aturan-aturan yang telah ditentukan sehingga dapat tercapai misi utama yaitu untuk mengentaskan kemiskinan.

Penghimpunan dana sosial pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dilakukan sesuai dengan fungsi dan prosedurnya, serta dikelola oleh lembaga amal zakat yang professional, transparan, dan amanah. Sehingga hal ini menjadi

sumber ekonomi umat yang benar-benar mampu mensejahterakan masyarakat dan umat islam pada waktu itu (Ilyas, 2009: 115-116).Tujuan dari hal tersebut untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan pengelolaan serta meningkatkan manfaat dana sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan

3. Fungsi-fungsi Manajemen Penghimpunan

Definisi manajemen memberikan tekanan terhadap kenyataan bahwa manajer mencapai tujuan atau sasaran dengan mengatur karyawan dan mengalokasikan sumber-sumber material dan financial. Sedangkan fungsi manajemen digambarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan

Sebelum pimpinan mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi, mereka harus membuat rencana yang mengarahkan kepada tujuan organisasi. Dalam perencanaan, pimpinan memutuskan “apa” yang harus dilakukan, kapan melakukannya, dimana melakukannya, siapa yang akan melakukan dan bagaimana melakukannya. Dilihat dari segi dimensi manajemen para ahli memberikan definisi perencanaan satu sama lain berbeda.

- 1) Menurut Stoner perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Sedangkan Terry menyebutkan bahwa

perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan asumsi yang berkaitan dengan penggambaran dan penyusunan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Choliq, 2014: 34-35).

- 2) T. Hani Handoko mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Salah satu cara yang paling lumrah dalam penyusunan suatu rencana adalah dengan mengatakan bahwa perencanaan berarti mencari dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan yaitu apa, dimana, kapan, bilamana, bagaimana, siapa, dan mengapa”
- 3) Menurut Joseph L. Massie (Massie, 1987: 90), merupakan proses dimana seorang manajer melihat ke masa depan dan menemukan alternatif-alternatif arah kegiatan.
- 4) Harold Kootz dan Cyril O'Donnel (Malayu Hasibuan, 2001: 92). Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan dalam fungsi manajemen adalah suatu proses untuk

menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan strategi serta sumber yang diperlukan agar pencapaian tujuan lebih efektif dan efisien.

Perencanaan diproses oleh perencana (*planer*), hasilnya menjadi rencana (*plan*). Perencanaan adalah suatu proses menghasilkan rencana. Produk dari perencanaan adalah rencana.

Dalam suatu rencana ditetapkanlah “tujuan yang ingin dicapai dan pedoman-pedoman untuk mencapai tujuan itu”. Perencanaan dan rencana sangat penting karena:

- 1) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Tanpa perencanaan dan rencana tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan
- 3) Rencana adalah dasar pengendalian, karena tanpa adanya rencana pengendalian tidak dapat dilakukan
- 4) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada keputusan dan proses manajemen pun tidak ada (Malayu Hasibuan, 2001: 91)

Keuntungan dari perencanaan antara lain:

- a) Dengan perencanaan tujuan menjadi jelas, objektif dan rasional
- b) Perencanaan menyebabkan semua aktifitas terarah, teratur, dan ekonomis

- c) Perencanaan memberikan gambaran mengenai seluruh pekerjaan dengan jelas dan lengkap
- d) Perencanaan memberikan dasar pengendalian
- e) Perencanaan akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki
- f) Perencanaan dapat memperkecil resiko yang dihadapi organisasi/lembaga

Dalam aspek perencanaan terdapat dua tipe utama rencana, yaitu:

- 1) Rencana-rencana strategik (*Strategic plans*), rencana ini dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas dan mengimplementasikan misi yang memberikan alasan khas keberadaan organisasi.
- 2) Rencana-rencana operasional (*Operational plans*), dalam aspek ini diuraikan secara terperinci bagaimana rencana-rencana strategik akan dicapai. Dalam tipe *operational plans*, terdapat dua sub-tipe dalam pelaksanaannya. Pertama, rencana sekali pakai (*single use plans*), bagian ini dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan tidak digunakan kembali bila telah tercapai. Kedua, rencana tetap (*standing plans*), merupakan pendekatan-pendekatan standar untuk penanganan situasi-situasi yang dapat diperkirakan dan terjadi berulang-ulang.

b. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah yang ditempuh setelah tujuan dan rencana yang telah ditetapkan biasanya dilakukan dengan cara mengembangkan organisasi agar dapat melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan menjadi sukses. (Choliq, 2014: 35).

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen memiliki arti baik secara statis atau dinamis. Secara statis, organisasi adalah skema bentuk, bagan yang menunjukkan hubungan antara fungsi serta otoritas dan tanggung jawab yang berhubungan satu sama lain. Sedangkan organisasi dalam arti dinamis adalah proses pendistribusian pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok dengan otoritas yang diperlukan untuk pengoperasiannya. Jadi, pengorganisasian berarti menetapkan sistem organisasi yang dianut dan mengadakan distribusi kerja agar mempermudah perealisasi tujuan. (H.B. Siswanto, 2005: 24)

Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam-macam pengertian. Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut ini:

1. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya-sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi/lembaga.

2. Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokkan diikuti dengan penugasan seorang pimpinan yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
3. Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas dan para karyawan.
4. Cara dalam mana para pimpinan membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini:

- 1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logic dapat dilaksanakan oleh satu orang, pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya tidak perlu.

- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak-efisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses, akan membuat suatu organisasi/lembaga dapat mencapai tujuannya, proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan pengorganisasian, yaitu: pembagian kerja, departementalisasi, bagan organisasi formal, rantai perintah dan kesatuan perintah, tingkat-tingkat hirarki manajemen, saluran komunikasi, penggunaan komite, rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan. (Handoko, 2012: 168-169)

c. Fungsi Tindakan (*Actuating*)

Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

Menurut G.R. Terry, *Actuating* meruakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa

hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut. Dari pengertian diatas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan uaya untuk menjadikan perncanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas serta tanggung jawabnya. (G.R. Terry, 2001: 54).

d. Fungsi Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*). Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur yaitu 1) penetapan standar pelaksanaan, 2) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, 3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan 4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.(Handoko, 2012: 25-26)

Ada beberapa faktor yang membuat pengawasan semakin diperlukan oleh setiap organisasi, faktor-faktor itu adalah:

- a) *Perubahan lingkungan organisasi.* Berbagai perubahan lingkungan organisasi terjadi terus menerus dan tak dapat dihindari. Melalui fungsi pengawasan manajer mendeteksi perubahan-perubahan yang berpengaruh pada organisasi, sehingga mampu menghadapi tantangan atau memanfaatkan kesempatan yang diciptakan perubahan-perubahan yang terjadi.
- b) *Peningkatan kompleksitas Organisasi.* Semakin besar organisasi semakin memerlukan pengawasan yang lebih formal dan hati-hati, agar kegiatan organisasi lebih efektif dan efisien.
- c) *Kesalahan-kesalahan.* Bila para anggota tidak pernah membuat kesalahan, manajer dapat secara sederhana melakukan fungsi pengawasan. Tetapi kebanyakan anggota sering membuat kesalahan-kesalahan, oleh sebab itu sistem pengawasan menjadi penting untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan tersebut sebelum menjadi kritis.
- d) *Kebutuhan manajer untuk mendelegasikan wewenang.* Satu-satunya cara manajer dapat menentukan apakah bawahan telah melakukan tugas-tugas yang telah dilimpahkan kepadanya adalah dengan mengimplementasikan sistem pengawasan.

Bentuk dari pengawasan adalah:

1. Prapengawasan (*precontrol*), pengawasan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan.
 2. Pengawasan pengarahannya yaitu pengawasan yang dilakukan pada apa yang terjadi selama proses kinerja.
 3. Pengawasan program yaitu pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan berakhir.
4. Langkah-Langkah Manajemen Penghimpunan

Langkah-langkah manajemen penghimpunan merupakan penjabaran dari fungsi manajemen itu sendiri, maka langkah-langkah tersebut merupakan pengejawantahan dari proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan (Hasanudin, 2005: 28-31).

- 1) Langkah-langkah proses perencanaan yang harus dilakukan adalah:

- a) Perkiraan dan perhitungan masa depan

Dalam aspek ini suatu organisasi/lembaga bisa membuat perkiraan mengenai kemungkinan terlaksananya kegiatan penghimpunan, baik dari segi waktu, tempat, ataupun kondisi organisasi.

- b) Penentuan dan perumusan sasaran

Pada bagian ini ditentukan sasaran yang akan dijadikan objek penghimpunan, segmentasi mana yang akan dijadikan sasaran penggalangan dana, kemudian

ditentukan juga tujuan dari penggalangan dana itu sendiri.

c) Penetapan metode

Di bagian ini ditentukan metode apa yang akan dipakai untuk penggalangan dana, metode penghimpunan banyak sekali macamnya, hal ini bisa ditentukan dengan berdasar kepada kondisi lembaga ataupun objek penghimpunan.

d) Penetapan waktu dan lokasi

Dalam poin ini ditentukan waktu pelaksanaan dan juga tempat yang akan dijadikan sasaran penghimpunan.

e) Penetapan program

Dalam poin ini ditentukan gambaran atau rentetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan penghimpunan.

f) Penetapan biaya

Dalam tahap ini organisasi harus memperkirakan biaya yang diperlukan untuk proses penghimpunan, dan juga menentukan target dana yang akan dicapai.

2) Langkah-langkah pengorganisasian adalah:

a) Perumusan dan penggolongan tindakan penghimpunan

Dalam tahap ini suatu lembaga membagi penghimpunan sesuai dengan strategi dan metode yang dijalankannya, pembagian ini sangat penting karena pelaksanaannya pun akan berbeda dan dilakukan dengan cara yang berbeda.

b) Perumusan dan pembagian tugas kerja

Di bagian ini ditentukan tugas kerja dalam pelaksanaan penghimpunan, pembagian tugas ini dimaksudkan agar tidak ada adanya tumpang tindih tugas, semua tugas terbagi habis dan tidak ada yang terbengkalai sehingga target penghimpunan yang telah diterapkan dalam perencanaan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c) Pemberian wewenang

Pada bagian ini para anggota ataupun pekerja diberikan kejelasan wewenang, agar tidak terjadi *miss communication* dan *miss understanding*.

3) Langkah-langkah penggerakan adalah:

a) Pembimbingan

Pembimbingan adalah proses manajemen yang berupa memerintah, menegaskan, memberi arah, memberi petunjuk kepada bawahan dalam menjalankan tugas sehingga dapat tercapai dengan efisien.

b) Pengkoordinasian

Ibnu Syamsi sebagaimana dikutip dalam bukunya Hasanudin, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “pengkoordinasian adalah aktifitas dan fungsi manajemen yang dilakukan dengan jalan menghubungkan, memanunggalkan, dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaan-pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung tertib dan seirama menuju tercapainya tujuan bersama”.

c) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan kegiatan manajemen yang terwujud dalam tindakan pemilihan diantara berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan dan pertentangan yang timbul dalam proses pengelolaan organisasi.

4) Langkah-langkah pengawasan

a) Menetapkan standar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Adapun syarat-syarat standar LAZISNU kota Semarang adalah:

1. *Modern*, mengikuti perkembangan zaman.

2. *Akuntabel*, bertanggung jawab terhadap aktifitas kelembagaan dan keuangan yang sesuai dengan Undang-Undang dan Syari'ah Islam.
 3. *Transparan*, memberikan laporan donasi secara rutin kepada Muzakki/Munfiq.
 4. *Amanah*, dapat dipercaya dalam pengelolaan dana dari para donatunya baik yang berupa dana zakat, infaq, dan shadaqah maupun dana sosial lainnya.
 5. *Professional*, LAZISNU selalu mengedepankan layanan terbaik sesuai dengan kesepakatan antar pihak dan tidak melanggar aturan dan etika yang berlaku.
- b) Pemeriksaan dan penelitian
- Dalam pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan penghimpunan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:
1. Peninjauan pribadi manajer
 2. Laporan secara lisan
 3. Laporan tertulis
 4. Laporan dengan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat istimewa.
- c) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar

Dalam proses ini dapat diadakan penilaian apakah proses penghimpunan berjalan dengan baik atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila ternyata proses penghimpunan berjalan dengan baik, artinya pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana dan hasilnya dapat mendekati atau bahkan mencapai target yang telah ditentukan. Hal itu bisa dijadikan contoh untuk pelaksanaan penghimpunan berikutnya. Tetapi apabila dalam prosesnya terdapat penyimpangan dan hasilnya tidak mencapai target yang telah ditentukan, maka manajer harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan yang telah terjadi (Rosyad, 1977: 147).

- d) Mengadakan tindakan perbaikan dan pembetulan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi.

Diantara penyebab terjadinya penyimpangan adalah sebagai berikut:

- a. Kekurang mampuan pihak pelaksana. Solusi dan permasalahan ini dilakukan dengan training, penambahan atau pergantian tenaga pelaksana.
- b. Waktu dan biaya tidak cukup tersedia. Solusinya dengan tindakan perbaikan berupa penyesuaian

waktu dan biaya dengan kepadatan volume pekerjaan.

- c. Ketidakmampuan manajer/pemimpin dalam mengelola setiap elemen yang dibutuhkan. Dengan peningkatan kualitas manajemen melalui pelatihan. *Training Development*, dan *Organization Development* (Handoko, 1999: 365).

B. Penghimpunan Dana Sosial

1. Sumber Dana Sosial

KOIN-NU memiliki sumber dana sosial yang berasal dari:

a) Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam. Berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nishab (Arifin, tth: 173).

Infaq dikeluarkan setiap orang yang beriman. Baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah. Apakah saat lapang maupun sempit.

Jika zakat harus diberikan pada *mustahik* tertentu (delapan *ashnaf*), maka infaq boleh diberikan kepada

siapapun. Misalnya, untuk kedua orang tua, anak-yatim, dan sebagainya. Infaq juga merupakan pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendaki. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan.

Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW bersabda ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore: "Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain: "Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infaq kehancuran". (HR. Bukhori)

b) Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Adapun secara terminologi syariat shadaqah makna asalnya adalah *tahqiqu syai'in bisya'I*, atau menetapkan, atau menerapkan sesuatu pada sesuatu. Sikapnya sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya. Atau pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin setiap kesempatan terbuka yang telah ditentukan jenisnya, jumlah maupaun waktunya, shadaqah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat

berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain termasuk kategori shadaqah. Shadaqah mempunyai cakupan yang sangat luas dan digunakan Al-Qur'an untuk mencakup segala jenis sumbangan. Shadaqa ialah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga yang tidak terbatas pada materi tetapi juga dapat berupa non materi, misalnya menyingkirkan rintangan dijalan, menuntun orang yang buta, memberikan senyuman dan wajah yang manis kepada saudaranya, menyalurkan syahwatnya pada istri.

Pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja shadaqah mempunyai makna yang lebih luas lahi dibanding infaq. Jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut juga hal yang bersifat nonmateri (Arifin, tth: 189).

2. Metode *Fundrising*

Dalam melaksanakan kegiatan fundrising, banyak metode dan teknik yang dapat dilakukan. Metode *fundrising* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dalam rangka menghimpun dana masyarakat. Metode ini pada dasarnya bisa dibagi kepada dua jenis, yaitu:

a. Metode *fundraising* langsung (Direct *Fundraising*)

Metode *fundraising* langsung adalah metode *fundraising* yang menggunakan teknik- teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Yaitu bentuk- bentuk *fundraising* dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon donatur bisa seketika (langsung) dilakukan. Dengan metode ini apabila donatur muncul keinginan melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dari *fundraiser* lembaga, maka segera dapat dilakukan dengan mudah dan semua kelengkapan informasi yang diperlukan untuk melakukan donasi sudah tersedia. Contoh metode *fundraising* langsung adalah *direct mail*, *direct advertising*, *telefundraising*, dan presentasi langsung.

b. Metode *fundraising* tidak langsung (Indirect *Fundraising*)

Metode *fundraising* tidak langsung adalah metode *fundraising* yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon donatur seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga yang kuat, tanpa secara khusus diarahkan untuk terjadi transaksi donasi pada saat itu. Contoh metode *fundraising* tidak langsung adalah *Advertorial*, *Image*

Campaign dan penyelenggaraan *Event*. Pada umumnya sebuah lembaga melakukan kedua metode *fundraising* (langsung dan tidak langsung), karena keduanya memiliki kelebihan dan tujuannya sendiri-sendiri. Metode *fundraising* langsung diperlukan, karena tanpa metode langsung donatur akan kesulitan untuk mendonasikan dananya. Sedangkan jika semua bentuk *fundraising* dilakukan secara langsung, maka akan tampak menjadi kaku, terbatas daya tembus lingkungan calon donatur dan berpotensi menciptakan kejenuhan. Semua lembaga harus pandai mengkombinasikan kedua metode tersebut (Juwaini, 2005: 8-9)

3. Tujuan Penghimpunan Dana Sosial

Adapun tujuan penghimpunan dari Organisasi pengelola ZIS (Juwaini, tth: 5-7):

a) Menghimpun Dana Ziswaf

Tujuan utama dalam gerakan penghimpunan adalah pengumpulan dana. Sesuai dengan maknanya (*fundraising*) yaitu pengumpulan uang, namun yang dimaksud disini bukanlah uang semata, tetapi merupakan dana dalam arti yang lebih luas, termasuk didalamnya barang atau jasa yang mempunyai nilai manfaat, meski dana dalam arti uang memiliki peran yang sangat penting, karena organisasi pengelola ZIS tanpa adanya dana tentunya tidak akan

berjalan dengan baik, karena setiap operasionalnya membutuhkan dana dalam hal ini adalah uang. Sebuah organisasi dikatakan gagal apabila tidak dapat mengumpulkan uang dalam proses penghimpunan/*fundraisingnya*, meskipun dia memiliki keberhasilan yang lainnya.

b) Menghimpun Muzaki

Tujuan penghimpunan juga untuk menambah jumlah muzaki/donatur. OPZ yang baik adalah yang memiliki data pertambahan donatur tiap harinya. Sebenarnya yang dibutuhkan adalah pertambahan jumlah dana untuk program-program mereka juga operasionalnya. Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh OPZ dalam hal ini, pertama; menambah jumlah sumbangan pada setiap donatur, dan yang kedua; menambah jumlah donatur.

c) Membentuk dan meningkatkan citra lembaga, secara langsung atau tidak langsung.

Penghimpunan atau *fundraising* adalah garda terdepan dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hasil informasi dan interaksi ini akan membentuk citra lembaga di masyarakat yang akan memberikan dampak positif bagi organisasi. Jika dampak positif dapat ditunjukkan organisasi, maka dukungan akan mengalir dengan sendirinya.

d) Menghimpun *volunteer* dan pendukung.

Seorang atau kelompok orang yang telah berinteraksi dengan aktifitas penghimpunan yang dilakukan oleh sebuah Organisasi Pengelola Zakat, jika memiliki kesan yang positif dan bersimpati, terhadap lembaga tersebut, dapat menjadi pendukung lembaga meskipun tidak menjadi donatur. Kelompok seperti ini harus diperhitungkan dalam aktifitas penghimpunan, meskipun mereka tidak berdonasi, mereka akan berusaha melakukan dan berbuat apa saja untuk mendukung lembaga dan akan fanatik terhadap lembaga. Kelompok seperti ini pada umumnya secara natural bersedia menjadi promotor atau infomasi positif tentang lembag kepada orang lain. Kelompok seperti ini sangat dibutuhkan oleh lembaga sebagai pemberi kabar informasi kepada orang yang memerlukan. Dengan adanya kelompok ini, maka kita telah memiliki jaringan infomrmal yang sangat menguntungkan dalam aktifitas penghimpunan.

e) Memuaskan donatur

Kepuasan donatur akan mempengaruhi jumlah dana yang akan didonasikan kepada lembaga. Mereka akan mendonasikan dananya kepada lembaga secara berulang-ulang, bahkan mereka juga akan menyampaikan kepada orang lain secara positif tentang kepuasannya, sehingga pekerjaan *fundriser* atau pelaku pengumpul dana lebih

terbantu. Disamping itu, para donatur yang loyal ini menjadi tenaga *fundriser* alami (tanpa diminta, dilantik, dan dibayar). Oleh karenanya, keadaan ini harus diperhatikan, karena fungsi pekerjaan penghimpunan lebih banyak berinteraksi dengan donatur, maka secara otomatis kegiatan penghimpunan juga harus bertujuan akan memuaskan donatur (Suparman, 2009).

Hal yang patut direnungkan oleh para lembaga nirlaba termasuk OPZ mengenai pernyataan Ekaterina Kim yang dikutip oleh Michael Norton dalam buku menggalang dana: “Menggalang dana adalah sebuah ilmu, tetapi aturannya lebih seperti pelangi daripada sebuah rumus. Anda harus melukis dari paduan warna dan perasaan yang halus. Dan anda pasti akan sukses bila anda melukis dengan rasa kasih dan persahabatan”(Michael, tth: 11). Ekaterina Kim seakan menunjukan bahwa penghimpunan bukan hanya soal strategi melainkan sebuah seni pendekatan yang lebih menitikberatkan faktor psikologis dalam memahami donatur dan perilakunya dalam memberikan donasi.

BAB III
GAMBARAN UMUM LEMBAGA AMIL
ZAKAT INFAQ SHADAQAH NAHDLATUL ULAMA
(LAZISNU) KOTA SEMARANG

A. Profil LAZISNU kota Semarang

1. Sejarah singkat berdirinya LAZISNU kota Semarang

Kewajiban umat Islam yang mampu secara ekonomi adalah dengan menunaikan zakat. Potensi zakat di Indonesia yang luar biasa besarnya belum tergali dan terkelola dengan baik. Belum lagi potensi infaq dan shadaqah yang juga luar biasa besarnya. Apabila ini bisa terkelola dengan baik, niscaya umat akan sejahtera dan persoalan kemiskinan dapat teratasi. Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menyatakan bahwa menunaikan zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mampu sesuai dengan syariat Islam. Zakat, Infaq dan Shadaqah merupakan pranata keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, dana sosial termasuk zakat, infaq, dan shadaqah harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam. Undang-Undang Pengelolaan Zakat No 23 Tahun 2011 Bab 1 pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa “Lembaga Amil Zakat yang selanjutnya disebut LAZ adalah lembaga yang dibentuk

masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah.

NU CARE LAZISNU merupakan *rebranding* dari Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang didirikan pada tahun 2004 sesuai dengan amanah Mukatamar NU ke-31 yang digelar di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Sebagaimana cita-cita awal berdirinya NU CARE LAZISNU sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harta sosial melalui pendayagunaan zakat, infaq, shadaqah (ZIS) dan dana-dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ketua Pengurus Pusat (PP) LAZISNU yang pertama adalah Prof. Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A., seorang akademisi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada periode pertama LAZISNU memfokuskan pada internal lembaga.

Tahun 2010 diselenggarakan Mukatamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-32 di Makassar, Sulawesi Selatan, memberi amanah kepada KH. Masyhuri sebagai ketua PP LAZISNU menggantikan Prof. Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A., ketua terpilih dipercaya memimpin PP LAZISNU untuk masa kepengurusan 2010-2015. Hal itu telah diperkuat oleh SK Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) No.14/A.II.04/6/2010 tentang susunan pengurus

LAZISNU periode 2010-2015. Hingga akhir kepengurusan, lazisnu terus berkembang dan bersaing dengan lembaga lainnya.

NU CARE LAZISNU Jawa Tengah mendapatkan amanah kepengurusan pengurus wilayah Nahdlatul Ulama pada tahun 2013 sesuai dengan yang tertera pada surat keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah No.PW.11/050/SK/XI/2013. Surat keputusan tersebutlah yang menjadi dasar kepengurusan wilayah JawaTengah yang berlaku sejak tahun 2013 hingga 2018.

Pada tahun 2015, berdasarkan surat keputusan Nomor:15/A.II.04/09/2015, pengurus pusat LAZISNU dibentuklah kepengurusan baru untuk masa khidmat 2015-2020 yang di ketuai oleh Syamsul Huda, SH. Selama tahun 2013 hingga 2016 NU CARE LAZISNU Jawa Tengah memfokuskan diri pada pembentukan cabang tingkat kabupaten dan kota. Hingga pada awal tahun 2017, NU CARE LAZISNU Jawa Tengah mendapatkan pengesahan dan pemberian izin operasional dari pengurus pusat NU CARE LAZISNU. Pengesahan dan izin tersebut tertuang dalam surat keputusan Nomor 103/LAZISNU/III/2017.

Selain itu, perwakilan wilayah NU CARE LAZISNU juga sudah mendapatkan izin operasional dari kakanwil kemenag provinsi Jawa Tengah, yakni pada keputusan kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi Jawa Tengah Nomor

373/tahun 2017 tentang pemberian izin operasional kepada lembaga amal zakat Nahdlatul Ulama sebagai lembaga amal zakat perwakilan provinsi.

LAZISNU kota Semarang sendiri berdiri pada tahun 2016. Motivasi berdirinya LAZISNU kota Semarang bermula dari kesuksesan LAZISNU Sragen, LAZISNU kota Semarang merekomendasikan pimpinan LAZISNU dan team divisi penghimpunan (Zidan, Khamidun, Mansur, Jatiyono, Iwan Santoso, Nurma Ningrum) melakukan studi banding ke Sragen untuk belajar bagaimana mendapatkan dana sosial yang cukup potensial, diketahui bahwa Sragen berhasil menghimpun dana sosial 1 Milyar rupiah perbulannya. Selain itu faktor awal didirikannya LAZISNU ini didasari adanya tujuan untuk pemberdayaan umat pada tiap daerah yang ada di kota Semarang serta memfasilitasi para donatur untuk ikut serta berbagi dengan masyarakat yang kurang mampu melalui pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah. Dengan didirikannya LAZISNU kota Semarang ini diharapkan menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi serta dapat membantu kehidupan masyarakat yang kurang mampu agar dapat keluar dari kemelut hidup mereka yang nantinya akan terbentuk komunitas masyarakat yang dicita-citakan bersama memberdayakan umat, terutama di kota Semarang. Dengan LAZISNU kota Semarang ini diharapkan NU akan lebih mandiri,

NU dapat memberdayakan umatnya (tentunya dengan program-program produktif) dari potensi zakat, infaq dan shadaqah yang dikelola. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama' (LAZISNU) diperkuat dengan SK PP LAZISNUNomor: 091/LAZISNU/II/2017, yang selanjutnya diberi nama LAZISNU Kota Semarang.

Kantor Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama' (LAZISNU) Kota Semarang berada di kantor sekretariat NU Kota Semarang Jl. Puspogiwang 1 No. 47 Semarang.

Sebagai organisasi yang memiliki basis massa terbesar di Indonesia PBNU telah memutuskan untuk membentuk suatu pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), yang diharapkan menjadi mitra masyarakat dalam menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi. Masalah-masalah yang menjadi titik prioritas dari pemberdayaan dana sosial termasuk zakat, infaq dan shadaqah tersebut kemudian dijabarkan dalam program-program LAZISNU. Program-program pentasyarufan dana sosial secara produktif tentunya akan sangat membantu dalam hal pengentasan kemiskinan yang melanda kota Semarang.

LAZISNU ditingkat kota Semarang atau disebut LAZISNU kota Semarang hadir sebagai lembaga yang berupaya mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah menjadi bagian dari penyelesaian masalah atas kondisi kemasyarakatan yang terus

berkembang dengan budaya kerja amanah, profesional dan transparan. LAZISNU Kota Semarang merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat yang mengelola zakat, infaq dan shadaqah yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama Kota Semarang. LAZISNU Kota Semarang menjadi satu wadah strategis yang potensial untuk mengembangkan pilar-pilar kehidupan umat, tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga bidang sosial, pendidikan, maupun keagamaan, sebagaimana yang selama ini dicita-citakan bersama.

Wilayah LAZISNU kota Semarang terdiri dari 16 MWC (majlis wakil cabang) yang tersebar ditiap kecamatan kemudian setiap MWC memiliki beberapa ranting disetiap desanya. Ranting tersebutlah yang langsung bersinggungan dengan masyarakat, oleh karena itu ranting dikatakan sebagai Unit pengumpul zakat infaq dan shadaqah (UPZIS) tugasnya adalah membantu penghimpunan LAZISNU dan melaporkan jumlah keuangan kepada UPZIS LAZISNU. Ranting yang aktif berpartisipasi membantu penghimpunan dana sosial LAZISNU antara lain:

1. Ranting Banyumanik
2. Ranting Kedungmundu
3. Ranting Padangsari
4. Ranting Sumurboto
5. Ranting Wonosari

Tumbuh dan berkembangnya LAZISNU di kota Semarang hingga bisa bertahansampai sekarang ini tidak lepas dari peran serta para pimpinan ranting masing-masing desa dimana mereka menjadi muzakki pertama saat LAZISNU di kota Semarang ini didirikan. Dari ranting inilah kemudian pimpinan ranting mensosialisasikan keberadaan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah di kota Semarang kepada seluruh warga di masing-masing desa, agar mau menyalurkan dana sosial berupa infaq dan shadaqahnya untuk dikelola pihak LAZISNU kota Semarang. Selain dari ranting, LAZISNU kota Semarang juga mentargetkan perolehan dana sosial berupa zakat, infaq dan shadaqah dari sekolah/madrasah yang bernaung di bawah Lembaga Ma'arif NU. Dari masing-masing sekolah nantinya akan diambil dana zakat, infaq atau shadaqah sesuai ketentuan dari pihak sekolah. Dana yang sudah terkumpul dari sekolah-sekolah tersebut kemudian dikelola oleh pihak LAZISNU kota Semarang untuk kemudian diserahkan kembali kepada sekolah dalam bentuk biaya pendidikan bagi siswa-siswi yang kurang mampu (hasilwawancara dengan Sri Pujiati Manajer Keuangan LAZISNU).

2. Visi dan Misi LAZISNU Kota Semarang

Visi dan misi perlu ada dalam sebuah organisasi atau lembaga, visi dan misi digunakan sebagai landasan dasar organisasi. Untuk itu LAZISNU juga mempunyai visi dan misi

agar lembaganya berjalan sesuai landasan utama dan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

Visi LAZISNU Kota Semarang

“Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infaq, shadaqah, CSR, dan dana sosial lainnya) yang didayagunakan secara amanah dan professional untuk pemberdayaan umat”

Misi LAZISNU Kota Semarang

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah secara rutin dan tetap.
- b. Mengumpulkan/menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infaq, dan shadaqah secara professional, transparan, tepat guna, dan tepat sasaran.
- c. Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

3. Struktur Organisasi LAZISNU Kota Semarang

Menurut Didiet Hardjito struktur organisasi adalah susunan formal dan mekanisme-mekanisme dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan sebagai perwujudan hubungan-hubungan antar komponen-komponen, bagian-bagian, fungsi-fungsi, kegiatan-kegiatan, dan posisi-posisi juga menunjukkan hierarki, tugas, dan

wewenang serta memperlihatkan hubungan pelopornya. Untuk lebih jelasnya, nama-nama pengurus LAZISNU Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab :
 - Rois Syuriyah PCNU Kota Semarang
 - Ketua Tanfidiyah PCNU Kota Semarang
2. Dewan Syari'ah :
 - Drs. H. Ahmad Hadlor Ihsan
 - KH. M. Shodiq Sumardi
3. Dewan Penasehat:
 - Drs. H. Muhtarom, Akt
 - Imam Mursid, Msi, M.Pd
 - IR. H. Choirul Ikhsan
4. Ketua :
 - Pargono, S.Ag
5. Wakil
 - Luluk Idzharotun, S.Pd
 - Dra. Sirojatul Lami'ah
 - Dra. Uma Faridha
 - Supriyono, Amd
 - M. Dipa Yusha, SH, Mkn
6. Sekretaris :
 - Abrori, S. Sos I, Msi
 - Syaiful Bahri, S.SOS. I

7. Wakil :
 - Anang Purnomo
 - Ria Isrina, Amd
 - Novita Nurma Zunita, Amd
 - Hj. Masdaliyatul Lulukiyyah, SE, MM
8. Bendahara :
 - H. Edy Qomar, SE
 - Latifah Anggraini
9. Manager :
 - Faizin
10. Manajer keuangan
 - Sri Pujiati, S.Pd
11. Divisi Administrasi :
 - Iin Yuana Prastika, S.Pd
 - Indri Budiati
 - Anik Susanti.
12. Divisi Program :
 - M. Iehrom, Msi
 - Munawir Imron
 - Nur Hadhir
 - R. Puryadi
 - Tarmono
13. Divisi Fundrising :
 - Zidene Esriyanto, SE

- Khamidun
- Mansur, S.Sos
- Jatiyono
- Iwan Santoso
- Nurma Ningrum

14. Divisi Distribusi dan Pendayagunaan :

- H. Sholihin
- Siswanto
- Moehamad Noer Faiz
- Komari
- Nur Chamid
- Nurul Burhan

15. Divisi IT dan Publikasi :

- Dimas Bagus Pamungkas
- Shobachu Chafidhin

4. Program Kerja

Program kerja LAZISNU kota Semarang ini merupakan program kerja yang telah dicanangkan serta akan terus dievaluasi dan dikembangkan dengan baik sesuai kebutuhan.

1. NU-Preneur

Program pemberdayaan mikro melalui pemberian bantuan modal usaha untuk pedagang kaki lima atau pedagang kecil. Bagi yang mendapatkan bantuan modal usaha dianjurkan untuk berinfaq melalui kotak koin

NU. Merupakan satu program yang sedang direncanakan LAZISNU kota Semarang dalam penanggulangan kemiskinan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan modal bergilir agar tercipta kemandirian usaha. Program ini diarahkan sebagai akses masyarakat untuk mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik. Adapun bentuk bantuan yang disalurkan berupa: pemberian bantuan modal usaha yaitu bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang memiliki usaha kecil (pedagang kecil) sebagai tambahan modal untuk memajukan usahanya. Sebelum bantuan ini diberikan, LAZISNU terlebih dahulu berkoordinasi dengan masing-masing pimpinan ranting untuk mendata siapa saja yang berhak menerima bantuan modal ini. Setelah itu pimpinan ranting akan merekomendasikan beberapa orang yang berhak diberikan bantuan ini. Bagi yang mendapatkan bantuan modal usaha ini dianjurkan untuk berinfaq melalui kotak kaca NU yang diberikan bersamaan dengan pemberian uang modal usaha tersebut. Jika dana yang terkumpul melalui kotak kaca NU itu sudah berjumlah sesuai dengan bantuan modal usaha misalnya bantuan modal sebesar Rp 500.000, maka uang infaq itu nantinya akan diambil oleh pihak LAZISNU kota Semarang jika sudah berjumlah Rp

500.000 untuk kemudian diberikan kepada parapedagang kecil lainnya yang juga membutuhkan bantuan modal usaha.

2. NU-Skill

Program pembekalan keterampilan untuk anak muda sehingga mereka memiliki bakat untuk bekerja sehingga bisa meningkatkan perekonomian keluarga.

3. NU-Smart

Program layanan mustahiq untuk biaya pendidikan dan beasiswa kepada siswa, santri dan mahasiswa yang kurang mampu. Program layanan ini bertujuan untuk meringankan beban siswa-siswi yang kurang mampu baik dalam masalah biaya sekolah ataupun perlengkapan alat tulis untuk sekolah. Adapun syarat dari LAZISNU untuk bantuan pendidikan ini adalah anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Program NU-Smart ini sudah berjalan, baru dalam bentuk pembiayaan pembangunan. Sedangkan pemberian beasiswa belum berjalan karena untuk melaksanakan program tersebut LAZISNU belum memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mendata siswa-siswi yang akan menerima bantuan pendidikan.

4. NU-Care

Dalam Program ini ada beberapa pembagian program diantaranya: tanggap darurat untuk layanan ambulan gratis, tanggap bencana, bantuan kemanusiaan, bantuan hidup,

bantuan kesehatan,dan bantuan sosial. Program NU care tidak hanya melayani masyarakat dalam kota saja, namun masyarakat dari luar kota dapat memakai jasa dari program NU care misalnya pada layanan ambulance gratis. Masyarakat luar kota juga dapat menerima bantuan jika bencana alam sedang menimpa kota tersebut, bantuan yang biasa disalurkan tidak berupa uang melainkan barang bekas manfaat dan bahan pangan.

Adapun biaya yang telah disalurkan oleh LAZISNU untuk program kerja dan operasional LAZISNU tahun 2018, berikut rinciannya:

No	Program	Biaya (Rupiah)
1	Program Santunan Anak Yatim	1.000.000
2	Program Fakir Miskin	11.400.0000
3	Program Peduli Banjir	5.550.000
4	Program Peduli Kebakaran	5.000.000
5	Program Peduli Bencana	269.267.745
6	Program Pembangunan PAUD	2.000.0000
7	Program Peduli Kemanusiaan	3.825.000

8	Program Sosial Keagamaan NU	659.000
9	Program Kesehatan	4.426.650
10	Program Ambulance Gratis	12.900.000
11	Program Pentasarufan	55.977.731
12	Program Pengadaan dan Perlengkapan kantor	13.562.700
13	Program Khusus LAZISNU	13.598.000
14	Transportasi dan Operasional	6.570.145
15	Perawatan Ambulance	5.448.000
16	Operasional dan Administrasi	59.364.500
17	Amil	4.787.500
18	Pengadaan Kotak	10.810.000
19	Jasa Akuntan	11.000.000
20	Pengembalian Pinjaman	35.000.000
	Total	532.146.971

B. Penghimpunan Dana Sosial LAZISNU Kota Semarang

Setiap lembaga amil zakat pasti memiliki metode dalam melakukan fundrising, tidak terkecuali dengan LAZISNU Kota Semarang. Dari data dan sumber yang diperoleh, dalam melakukan fundrising LAZISNU Kota Semarang menggunakan dua metode yaitu:

1) Metode fundrising langsung (*direct fundrising*)

Metode yang dilakukan LAZISNU kota Semarang yaitu menggunakan metode fundrising langsung dalam mengumpulkan dana sosial berupa zakat, infaq dan shadaqah. Diantara metode fundrising langsung tersebut adalah:

a. Layanan membayar zakat di kantor terdekat.

Donasi dilakukan dengan mendatangi kantor LAZISNU, yakni di jl. Puspogiwang 1 No.47 Semarang.

b. Layanan jemput dana sosial.

Para petugas atau amil zakat di LAZISNU kota Semarang akan datang ketempat donatur, cukup dengan SMS, WA atau Telepon ke salah satu nomor Telkomsel 081325413241 (Bapak Pargono), Telkomsel 081226461146 (Olla), Three 08993010930 (Puji).

c. Layanan Transfer ATM atau Internet Banking

Melalui Transfer ATM atau internet banking atas nama zakat atau infaq dan shadaqah dengan nomor rekening, BRI 105801005132535/105801005131539, Bank Jateng

3056064680/3056064671, BTN Syariah
7142087436/7142087422..

- d. Membuka stand pembayaran infaq dan shadaqah di acara keagamaan NU.

2) Metode fundrising tidak langsung (*indirect fundrising*)

- a. Menyebarkan selebaran yang berisi tentang profil lembaga serta program-program LAZISNU kota Semarang di masjid-masjid yang ada di kota Semarang.
- b. Sosialisasi lewat web dan media sosial.
- c. Penghimpunan dana melalui gerakan KOINNU, KOINNU merupakan singkatan dari kotak infak Nahdlatul Ulama, Gerakan koin NU bukan hanya mengumpulkan uang receh (koin) dari rumah ke rumah, melainkan infak masyarakat yang bisa saja dalam jumlah besar. Perolehan dana yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal lembaga. Hingga saat ini perolehan dana LAZISNU kota Semarang berasal dari 3 sumber, yaitu:

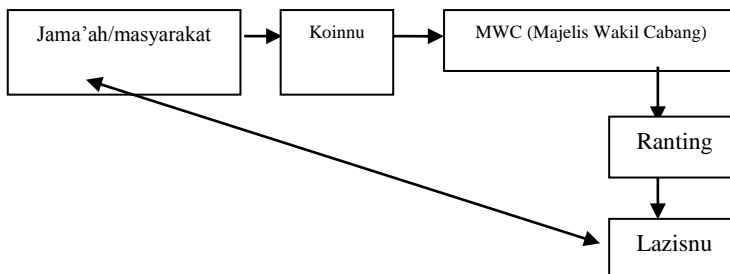
1. Para donatur tetap (Aghniya')

Sumber dana LAZISNU kota Semarang yang pertama adalah dari para donatur tetap baik itu donatur zakat (Muzakki) maupun donatur infaq (Munfiq). Adapun sistem dari pengumpulan dana ini adalah dengan sistem jemput bola, dimana para amil dari

LAZISNU akan mendatangi masing- masing rumah untuk mengambil zakat ataupun infaqnya. Tetapi terkadang mereka (muzakki) juga ada yang mendatangi kantor LAZISNU untuk membayarkan zakat atau infaqnya secara langsung.

2. Kotak KOIN LAZISNU yang diletakkan di toko-toko sumber dana LAZISNU kota Semarang. Dengan adanya kotak koin ini warga yang berbelanja dapat sekaligus bersedekah. Selain itu, kotak koin juga dibagikan melalui jamaah pengajian yang tujuannya memudahkan jamaah untuk berinfaq dan bershadaqah tanpa harus mencari kotak infaq terlebih dulu.
3. Kotak koin (Gerakan nasional koin untuk NU) Program “Gerakan Nasional Koin Untuk NU” berbentuk pengumpulan danainfaq dari para aghniya’, Nahdliyin di seluruh ranting yang ada di kota Semarang. Teknis dari program ini adalah setiap warga NU kota Semarang dititipi kotak yang sudah disiapkan oleh tim, kemudian setiap sebulan sekali akan dijemput dananya oleh fundraiser (hasil wawancara dengan Zidene Esriyanto, SE (ketua divisi fundrising LAZISNU Kota Semarang) pada hari senin tanggal 14 januari 2018 pkl 10.12)

Alur penghimpunan KOINNU



Keterangan:

Jama'ah dapat memberikan infaq dan shadaqahnya langsung dengan datang ke kantor LAZISNU atau dengan transfer direkening LAZISNU tanpa mengisi KOINNU/melalui relawan MWC.

Tabel 2. Daftar Penerimaan Koin NU, LAZISNU
kota Semarang Jawa Tengah periode Januari-Desember
tahun 2018

No	Nama	Jumlah
1	Abdillah	Rp 100.000,00
2	Abdul Hadi	Rp 100.000,00
3	Abdul Khoiri	Rp 150.000,00
4	Abdul Qodir	Rp 500.000,00
5	Abdul Rohman	Rp 250.000,00
6	Abdu Rouf	Rp 36.100,00
7	Abdullah	Rp 300.000,00
8	Abu Faiq	Rp 100.000,00
9	Abu Khoiri	Rp 705.200,00
10	Abu Rokhmad	Rp 477.600,00

11	Ahmad Basri	Rp	250.000,00
12	Adi	Rp	10.800,00
13	Afif	Rp	100.000,00
14	Afifah	Rp	500.000,00
15	Afuah	Rp	100.000,00
16	Agus Gurisno	Rp	200.000,00
17	Agus Khunaifi	Rp	462.800,00
18	Ahda Zaqi	Rp	200.000,00
19	Ahmad Rizqinal	Rp	300.000,00
20	Ahmadi	Rp	100.000,00
21	Ais nu	Rp	550.000,00
22	Ali Imron	Rp	96.300,00
23	Ali Masadi	Rp	250.000,00
24	Ali Saifudin	Rp	1.500.000,00
25	Ali Thohari	Rp	350.000,00
26	Ali Zainul	Rp	200.000,00
27	Alif Farka	Rp	41.300,00
28	Alim	Rp	100.000,00
29	Amar M Yasin	Rp	1.050.000,00
30	Amelia	Rp	100.000,00
31	Amik Sila	Rp	200.000,00
32	Amjad	Rp	100.000,00
33	Ana Falihin	Rp	250.000,00
34	Ana	Rp	100.000,00
35	Nur Said	Rp	46.700,00
36	Nur	Rp	100.000,00
37	Nur Rosyid	Rp	250.000,00
38	Nurul Hasan	Rp	16.900,00

39	Nurul Qomariyah	Rp	100.000,00
40	Olla	Rp	27.400,00
41	Ovj	Rp	17.500,00
42	Paijo	Rp	400.000,00
43	Pargono	Rp	5.949.700,00
44	Parjiningsih	Rp	100.000,00
45	Pelatihan Zakat	Rp	3.433.000,00
46	PGSD UNNES	Rp	1.040.000,00
47	PKPT IPPNU	Rp	2.832.500,00
48	PMII UNDIP	Rp	6.225.900,00
49	PMII UNWAHAS	Rp	4.000.000,00
50	PPD Demak	Rp	1.800.000,00
51	PT KINO Morinaga	Rp	2.132.000,00
52	Pujiati	Rp	151.300,00
53	Purnomo	Rp	126.000,00
54	Rifa	Rp	100.000,00
55	Rifki	Rp	100.000,00
56	Riyadi	Rp	300.000,00
57	Rizki	Rp	64.800,00
58	Rosimah	Rp	100.000,00
59	Rodhi	Rp	400.000,00
60	Rofiq	Rp	50.000,00
61	Rokhy Edy	Rp	1.500.000,00
62	Rokib	Rp	100.000,00
63	Ruth Purwati	Rp	500.000,00
64	Sakdullah	Rp	100.000,00
65	Samsudin	Rp	200.000,00
66	Sapari	Rp	200.000,00

67	Sarno	Rp	100.000,00
68	Sekaran	Rp	115.000,00
69	Shodiq Sumardi	Rp	1.000.000,00
70	Shofi	Rp	100.000,00
71	Soimah	Rp	100.000,00
72	Soleh	Rp	100.000,00
73	Sholikhim	Rp	66.000,00
74	Siti	Rp	100.000,00
75	Slamet Riyadi	Rp	200.000,00
76	Sriyati	Rp	100.000,00
77	Sriyono	Rp	150.000,00
78	Subchan	Rp	300.000,00
79	Subur	Rp	16.600,00
80	Suchaimi	Rp	300.000,00
81	Suharyanti	Rp	200.000,00
82	Suja'i	Rp	200.000,00
83	Sulami	Rp	47.000,00
84	Sumurejo	Rp	200.000,00
85	Sunadi	Rp	18.200,00
86	Suntari	Rp	22.600,00
87	Swamitramina	Rp	297.000,00
88	Tantowiyah	Rp	100.000,00
89	Teguh	Rp	16.000,00
90	Titik	Rp	100.000,00
91	Toko Giri	Rp	304.700,00
92	Tri Haryono	Rp	46.200,00
93	Tri Muryanto	Rp	20.000,00
94	Tris	Rp	101.700,00

95	Tulus Wahyudi	Rp	1.260.000,00
96	Anasom	Rp	683.200,00
97	Andi	Rp	1.100.000,00
98	Aqua	Rp	730.000,00
99	Ari Wibowo	Rp	200.000,00
100	Ari Sumari	Rp	200.000,00
101	Ari W	Rp	7.100,00
102	Arif	Rp	93.000,00
103	Arifin	Rp	4.000,00
104	Asikin	Rp	52.600,00
105	Aulia	Rp	69.200,00
106	Astri	Rp	200.000,00
107	Bagong Catering	Rp	1.550.000,00
108	Bejo	Rp	15.000,00
109	BMT NU	Rp	55.000,00
110	Broto Hastono	Rp	500.000,00
111	BTN Syariah	Rp	686.900,00
112	Budi Anwar	Rp	250.000,00
113	BWP	Rp	10.693.500,00
114	Choirul Iksan	Rp	500.000,00
115	Darlin	Rp	500.000,00
116	Daru Sarwoko	Rp	32.100,00
117	Dimas	Rp	200.000,00
118	Din Adnan	Rp	443.500,00
119	Dono Widodo	Rp	228.000,00
120	Dzikri	Rp	1.800.000,00
121	Edi	Rp	5.000,00
122	Eksa	Rp	126.500,00

123	Erna	Rp	4.600,00
124	Erwin	Rp	100.000,00
125	Fahmi	Rp	100.000,00
126	Fajdar	Rp	500.000,00
127	Fathan	Rp	56.000,00
128	Fathul Hidayah	Rp	150.000,00
129	Fatur	Rp	1.000.000,00
130	Fawas	Rp	23.000,00
131	Ferry	Rp	500.000,00
132	FORSI Tanah Mas	Rp	4.150.000,00
133	FISIP	Rp	398.600,00
134	Fuanah	Rp	17.000,00
135	Fuanah	Rp	20.000,00
136	Ginur Gito	Rp	250.000,00
137	Griya Parfum	Rp	303.900,00
138	Gufron	Rp	200.000,00
139	Habibah	Rp	1.350.000,00
140	Hadlor Ikhsan	Rp	1.000.000,00
141	Hamba Allah	Rp	28.018.500,00
142	Hamidah	Rp	50.000,00
143	Hariyadi	Rp	34.500,00
144	Hasan Bisri	Rp	1.000.000,00
145	Hendar Prihadi	Rp	5.000.000,00
146	Herman	Rp	200.000,00
147	Husnan	Rp	14.000,00
148	Ian	Rp	18.800,00
149	Ihsan	Rp	30.000,00
150	Imam Abadi	Rp	150.000,00

151	Imam W	Rp	146.600,00
152	Imam Rosyadi	Rp	200.000,00
153	Inamuzzahidin	Rp	200.200,00
154	Inayah	Rp	20.800,00
155	Indah	Rp	200.000,00
156	Izudin	Rp	100.000,00
157	Jainah	Rp	50.000,00
158	Jariyanto	Rp	700.000,00
159	Joko	Rp	7.000,00
160	Jumarno	Rp	100.000,00
161	Junaidi	Rp	10.000,00
162	Turmudzi	Rp	150.000,00
163	Usman	Rp	500.000,00
164	Wagiyo	Rp	17.100,00
165	Wiji	Rp	600.000,00
166	Yah	Rp	120.500,00
167	YPI Darul Ulum	Rp	2.176.400,00
168	Yudia	Rp	44.000,00
169	Yusuf PMII	Rp	2.063.000,00
170	Zaenal Arifin	Rp	200.000,00
171	Zainu Saifudin	Rp	200.000,00
172	Zidane	Rp	131.900,00
173	Zidin Adnan	Rp	240.000,00
174	Ansor Karangmalang	Rp	250.000,00
175	Ansor Tugurejo	Rp	8.117.500,00
176	Fatayat Ngaliyan	Rp	738.200,00
177	Fatayat Podorejo	Rp	130.500,00
178	Fatayat Tembalang	Rp	725.000,00

179	Fatayat Tugurejo	Rp 1.622.600,00
180	Harlah Nu	Rp 261.000,00
181	Jamaah Al Umahat	Rp 397.000,00
182	Jamaah Asakinah	Rp 400.000,00
183	Jamaah Beringin	Rp 1.866.600,00
184	Jamaah Candi Sukun	Rp 401.000,00
185	Jamaah Khusnul Ulum	Rp 5.768.500,00
186	Jamaah Kliwonan	Rp 3.362.700,00
187	Jamaah Mnagkang Kulon	Rp 2.683.300,00
188	Jamaah Mnagkang Wetan	Rp 5.522.100,00
189	Jamaah Mangunharjo	Rp 892.000,00
190	Jamaah Maratussholihah	Rp 3.964.550,00
191	Jamaah Masjid al Islah	Rp 516.000,00
192	Jamaah Masjid Baitul Rokhim	Rp 4.600.000,00
193	Jamaah Miftahul Jannah	Rp 5.377.400,00
194	Jamaah Noso	Rp 1.170.200,00
195	Jamaah Nur Khasanah	Rp 3.194.400,00
196	Jamaah Padaan Podorejo	Rp 2.305.000,00
197	Jamaah Semarang Barat	Rp 758.000,00
198	Jamaah Sholawat Nariyah	Rp 670.000,00
199	Jamaah Spondol Wetan	Rp 418.000,00
200	Jamaah Tambakaji Rw.02	Rp 2.757.700,00
201	Jamaah Yasin Beringin	Rp 882.900,00
202	Java Mall	Rp 244.600,00
203	JHNU	Rp 6.789.400,00

204	JPZIS Masjid Al Barokah	Rp 1.500.000,00
205	Kirab Koin	Rp 13.059.100,00
206	Pengembalian kotak koin	Rp 1.162.500,00
207	LKNU	Rp 3.204.600,00
208	Majlis Taklim Al Wahdah Mijen	Rp 1.600.000,00
209	Majlis Taklim At Takwa Pamularsih	Rp 1.000.000,00
210	Majlis Taklim Miftahul Jannah Beringin	Rp 2.300.000,00
211	Majlis Taklim Pamularsih	Rp 1.000.000,00
212	Majlis Taklim Sholawat Nariyah	Rp 940.000,00
213	Masjid Al Falaq	Rp 10.000.000,00
214	Masjid Al Ikhlas	Rp 2.058.000,00
215	Masjid At taqwa Podorejo	Rp 500.000,00
216	Masjid Baitul Muttaqin	Rp 6.400.000,00
217	Masjid Darussalam Tambakaji rw 02	Rp 3.610.000,00
218	Masjid Jami Nurul Huda Mijen	Rp 1.500.000,00
219	Masjid Mambaun Nikmah Tlogosari	Rp 7.595.000,00
220	Masjid Miftahul Janah Bringin	Rp 2.581.000,00
221	Masjid Nurul Falaq Tambakaji	Rp 1.000.000,00
222	Masjid Nurul Taqwa	Rp 13.450.000,00
223	Kalil Nazla	Rp 50.000,00
224	Kartinem	Rp 16.000,00

225	Karyadi	Rp	400.000,00
226	Kasri	Rp	200.000,00
227	Kel. Pak Bambang	Rp	3.096.300,00
228	Kel. Pak Dzikri	Rp	4.000.000,00
229	Khafi	Rp	100.000,00
230	Khamidun	Rp	100.000,00
231	Khatibul Umum	Rp	300.000,00
232	Khoiron	Rp	65.000,00
233	Kholi	Rp	47.800,00
234	Kholif Usman	Rp	300.000,00
236	Kholiq	Rp	1.000.000,00
237	Khomsun	Rp	300.000,00
238	Kiryanto	Rp	158.000,00
239	KKN UNWAHAS	Rp	342.500,00
240	Kuntarti	Rp	200.000,00
241	Lilis	Rp	200.000,00
242	Lita	Rp	1.000.000,00
243	Lutfi	Rp	46.600,00
244	Lutfi Ashodiqi	Rp	50.000,00
245	M. Yunus	Rp	600.000,00
246	Mahasin	Rp	100.000,00
247	Makruf	Rp	700.000,00
248	Maksun	Rp	2.000.000,00
249	Maskuri	Rp	23.200,00
250	Masruchan Bisri	Rp	20.000.000,00
251	Mie Ayam	Rp	29.000,00
252	Muftidin	Rp	1.010.400,00
253	Muh Zukri Ahsani	Rp	100.000,00

254	Muhadi Nur	Rp	500.000,00
255	Muhayati Tohari	Rp	300.000,00
256	Muhibin	Rp	1.500.000,00
257	Muhtarom	Rp	1.200.000,00
258	Muhzidin Adnan	Rp	86.000,00
259	Mujib	Rp	73.000,00
260	Muklis	Rp	100.000,00
261	Mulani abadi	Rp	250.000,00
262	Munawir Imron	Rp	100.000,00
263	Munif	Rp	850.000,00
264	Muzahadi	Rp	1.000.000,00
265	Musbihin	Rp	65.000,00
266	Muslikh	Rp	800.000,00
267	Musifan	Rp	200.000,00
268	Mustafidin	Rp	902.000,00
269	Mustamaji	Rp	800.000,00
270	Mustofa	Rp	300.000,00
271	Musyafak	Rp	374.400,00
272	Musyarofah	Rp	150.000,00
273	Muthohar	Rp	450.000,00
274	Muzamil	Rp	800.000,00
275	Nada	Rp	200.000,00
276	Nadia Nur Amalia	Rp	500.000,00
277	Nadirin	Rp	800.000,00
278	Nadiroh	Rp	100.000,00
279	Nafa	Rp	28.000,00
280	Najib	Rp	14.600,00
281	Nanik	Rp	410.900,00

282	Nasidaria	Rp	500.000,00
283	Nasiha	Rp	50.000,00
284	Nazifa	Rp	3.000.000,00
285	Ngatimah	Rp	38.500,00
286	Nugroho	Rp	100.000,00
287	Nur Aini	Rp	100.000,00
288	Nur Asiq	Rp	200.000,00
289	Nur Rosyid	Rp	500.000,00
290	Mushola Al Mutadin	Rp	1.000.000,00
291	Mushola Baitu Muhtach	Rp	1.750.000,00
292	Muslimat dan Fatayat Gunungpati	Rp	700.000,00
293	Muslimat Gunungpati	Rp	930.800,00
294	Muslimat Mangkang wetan	Rp	11.376.900,00
295	Muslimat Mangunharjo	Rp	1.845.600,00
296	Muslimat Padalangan	Rp	1.000.000,00
297	Muslimat Podorejo	Rp	3.477.300,00
298	Muslimat Semarang Barat	Rp	1.477.800,00
299	Muslimat Tugurejo	Rp	1.361.100,00
300	MWC NU Banyumanik	Rp	4.804.000,00
301	MWC NU Gunungpati	Rp	14.000.000,00
302	MWC NU Genuk	Rp	27.372.000,00
303	MWC NU Gunungpati	Rp	405.800,00
304	MWC NU Tugu	Rp	67.000,00
305	MWC NU Tembalang	Rp	5.000.000,00
306	PCNU	Rp	297.900,00
307	Ranting Banyumanik	Rp	1.279.000,00

308	Ranting Kedungmundu	Rp 17.784.700,00
309	Ranting Padangsari	Rp 560.000,00
310	Ranting Sumurboto	Rp 3.611.900,00
311	Ranting Wonosari	Rp 1.963.800,00
312	RMI	Rp 3.933.900,00
313	SMK 8 Semarang	Rp 300.000,00
314	Warga Tambakaji rw 01	Rp 8.025.000,00
315	MA Al Watoniyah	Rp 3.810.000,00
316	MA Nurul Huda	Rp 6.892.100,00
317	MI Al Watoniyah	Rp 1.917.000,00
318	MI Islamiyah	Rp 115.700,00
319	MI Miftahul Akhlakiyah	Rp 10.845.000,00
320	MI Miftakus Sibyan	Rp 1.000.000,00
321	MIT Nurul Islam	Rp 10.966.000,00
322	Mts Al Watoniyah	Rp 4.148.000,00
323	Mts Fatahilah	Rp 1.130.500,00
324	Mts dan MA Uswatun Hasanah	Rp 1.521.000,00
325	Mts Nurul Sibyan Wonosari	Rp 500.000,00
326	PAUD Al Amin	Rp 345.300,00
327	PONPES Al Asror	Rp 1.000.000,00
328	PONPES Askhabul Kahfi	Rp 8.036.000,00
329	PONPES Dorrota Aswaja	Rp 4.461.700,00
330	PONPES Maba'ul Huda	Rp 300.000,00
331	SD Islam Siti Sulaichah	Rp 10.471.600,00
332	SD Hasanudin 04	Rp 3.361.000,00
333	SDI Darul Falah	Rp 3.600.000,00

334	SDI Darul Huda	Rp	2.222.000,00
335	SDI Nurul Quran kudu	Rp	880.000,00
336	SMK Kartika Nusantara	Rp	613.000,00
337	SMK Ma'arif 01 Semarang	Rp	536.900,00
338	SMP Hasanudin 06	Rp	1.000.000,00
339	Yayasan Al Asror	Rp	3.750.000,00
340	Yayasan Al Izzah	Rp	22.632.000,00
341	Yayasan Al Hikmah	Rp	600.000,00
342	Yayasan Hidayatus Subyan	Rp	380.000,00
343	Yayasan Pend. Manda	Rp	1.000.000,00
	TOTAL	Rp	539.198.650,00

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perolehan dana sosial LAZISNU masih kurang dari separuh target LAZISNU yakni senilai 1,5 Milyar Rupiah pertahun. Hal ini terjadi karena adanya dua faktor, yaitu faktor pertama: teknis penarikan koin terkendala di petugas ranting (kurang aktifnya petugas ranting dalam penarikan dana kotak koin dari masyarakat). Ketidakpastian jumlah relawan pada tiap kepengurusan menjadikan dana sosial tidak maksimal terkumpul, seharusnya tiap MWC minimal 2 orang petugas. Jadi dari keaktifan petugaslah kunci dana terkumpul atau tidak. Faktor kedua yaitu beberapa ranting belum menerapkan sistem yang disepakati dari hasil workshop, mereka cenderung membuat cara sendiri. Dalam hal ini seharusnya setiap petugas ranting setelah mengambil (1 bulan sekali) dan mencatat koin yang terkumpul dari warga langsung di laporkan

kepada LAZISNU, namun ada beberapa desa yang meski sudah mengambil dan mencatat hasil koin dari warga tetapi tidak melaporkan langsung kepada LAZISNU, sehingga tidak ada laporan pemasukan dari ranting tersebut. Adapula yang tidak mengambil kotak sesuai timing yang ditentukan LAZISNU sehingga menjadikan masyarakat enggan memasukan infaqnya karena dirasa kotaknya sudah penuh atau mereka merasa kepedulian mereka dibiarkan (hasil wawancara dengan Zidene Esriyanto, SE (Ketua divisi fundrising LAZISNU kota Semarang pada hari Senin, 14 Januari 2018 pkl 11.00)

C. Faktor pendukung dan penghambat LAZISNU kota Semarang

Dalam perolehan dana zakat, infaq dan shadaqah sebagai lembaga amil zakat LAZISNU kota Semarang tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor pendukung:

- a. Adanya kerjasama dengan pimpinan ranting yang ada di cabang kota Semarang
- b. Sistem laporan keuangan yang transparan dan manajemen pengelolaan dilakukan dengan baik
- c. Adanya pembayaran melalui rekening
- d. Adanya kesadaran *muzakki* untuk berzakat
- e. Adanya program koin untuk NU

2) Faktor penghambat:

1. Belum bisa menggandeng perusahaan untuk bekerjasama
2. Komunikasi internal dari LAZISNU kota Semarang:
 - a. Keterbatasan jumlah dan Pengetahuan SDM
 - b. Keterbatasan Fasilitas
 - c. Ketidakmampuan Lembaga
3. Faktor Eksternal LAZISNU kota Semarang:
 - a. Faktor ekonomi yang sedang terpuruk
 - b. Masyarakat yang belum sadar pentingnya berbagi
 - c. Masyarakat masih menyalurkan hartanya secara konvensional atau langsung kepada dhuafa'
 - d. Kebijakan pemerintah
4. Tantangan zaman yang semakin berkembang

BAB IV

ANALISA MANAJEMEN PENGHIMPUNAN DANA SOSIALPADA LAZISNU KOTA SEMARANG

A. Analisa Manajemen Penghimpunan Dana Sosial pada LAZISNU kota Semarang

Penghimpunan dan pengelolaan dana sosial (zakat, infaq dan shadaqah) memang sudah perintahkan dalam Al Qur'an dan Negara Indonesia sudah mengatur itu dalam Undang-Undang. Dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 103 diterangkan bahwa kata “*khudz*” yang bermakna perintah, yakni perintah untuk menghitung zakat. Penghimpunan dilakukan oleh pemerintah (BAZNAS) atau swasta (LAZ) yang telah ditunjuk sebagai amil dan selanjutnya dikelola untuk disalurkan kepada mustahik. Penghimpunan dana juga perlu berhati-hati dan disesuaikan dengan berkembangnya zaman karena mustahiq juga memiliki kriteria yang berbeda dari zaman terdahulu.

Berkembangnya zaman, harta yang masuk dalam kategori dana sosial cukup beragam, diantaranya zakat, infaq, dan shadaqah. Perkembangan ini tidak diikuti oleh pemahaman masyarakat akan pentingnya berbagi kepada sesama. Edukasi tentang pentingnya menyalurkan dana sosial perlu dilakukan guna mengentas kemiskinan akan cepat dilakukan. Selain pemahaman akan pentingnya dana sosial, amil juga perlu memberikan kepercayaan terhadap donatur dengan mengelola dana sosial yang terkumpul untuk disalurkan dan dimanfaatkan sesuai ketentuan syariah.

Pokok yang sangat penting dalam pengelolaan dana sosial adalah menghimpun dana dan pendistribusian. Penghimpunan merupakan kegiatan mengumpulkan dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, ataupun pemerintah yang kan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga. Yang pada akhirnya adalah untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut. Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa proses penghimpunan dana sosial dibadan amil zakat tingkat negri maupun swasta dalam kontek masa kini banyak mengikuti konsep *fundrising*.

Sumber utama dari penghimpunan dana sosial adalah donatur. Mengingat proses penghimpunan dana sosial merupakan hal yang sangat mendasar bagi upaya pengelolaan dana sosial. Pihak-pihak yang terkait dan telah diberi wewenang dalam mengelola dana sosial, harus mampu meyakinkan masyarakat muslim mengenai pentingnya berbagi melalui dana sosial. Ketika pemenuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial terpenuhi, maka kegiatan pengelolaan dalam amil zakat menjadi sukses dan tujuan dari penghimpunan bisa tercapai.

Tujuan dari menghimpun dana adalah memperbanyak donatur, meningkatkan citra lembaga, menghimpun simpatisan atau relasi pendukung, meningkatkan kepuasan donatur. Dari semua tujuan penghimpunan tersebut, mencapai kepuasan donatur adalah tujuan pada tingkatan tertinggi, karena kepuasan donatur bukan hanya

memperdalam kepercayaan publik kepada lembaga pengelola zakat, tetapi juga merupakan asset yang harus dipertahankan dalam jangka panjang. Bisa dikatakan donatur yang sudah tetap akan menjadi promotor alami dalam hal penyampaian dana sosial kepada masyarakat umum dan muslim khususnya, hal ini berguna sekali untuk meringankan *fundriser* dari lembaga dalam memasarkan pelayanan dana sosial kepada calon donatur. Karena pelayanan dana sosial merupakan salah satu pelayanan rohani yang harus ditingkatkan untuk mencapai kepuasan dilembaga pengelola zakat, infaq, dan shadaqah.

Kepuasan pelayanan rohani ini, selalu diutamakan di LAZISNU kota Semarang memberikan pelayanan yang amanah dan profesional di setiap pekerjaan dalam mengelola dana sosial. Motivasi yang dipegang teguh adalah agar semakin banyak orang yang terbantu mendapatkan manfaat dari keberadaan LAZISNU kota Semarang. Motivasi seorang petugas penghimpun dana sosial di LAZISNU kota Semarang adalah untuk membantu dhuafa', menegakan syariat, hukum zakat, dan melaksanakan perintah Allah SWT.

Jenis dana sosial yang dihimpun dan disalurkan oleh LAZISNU kota Semarang meliputi: *pertama*, zakat merupakan sesuatu yang wajib bagi umat islam dan ada dalam rukun islam yang keempat, zakat yang dihimpun berupa zakat fitrah dan zakat maal. Dalam pencatatannya zakat dibedakan dalam rekening yang berbeda,

karena pentasyarufannya juga akan berbeda. *Kedua*, infaq yang dapat dilakukan semua orang yang berpenghasilan tinggi maupun rendah akan tetapi berbentuk material. *Ketiga*, shadaqah sama seperti infaq, shadaqah dapat dilakukan oleh semua orang akan tetapi bisa berbentuk material maupun non material misalnya jasa.

Semua dana sosial seperti zakat, infaq, dan shadaqah yang dihimpun harus akurat, tepat waktu, transparan dan dapat diakses administrasi dan laporan keuangannya menjadi point tambahan bagi *muzakki*, *munfiq* dan lembaga.

Ketidakmauan masyarakat untuk berdonasi atau menunaikan zakat, infaq, dan shadaqah sebenarnya dapat diatasi dengan program sosialisasi, dan sosialisasi yang dilakukan oleh LAZISNU kota Semarang yaitu melalui pertemuan-pertemuan dakwah dan syiar islam. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap LAZISNU kota Semarang diperlukan kualitas manajemen yang amanah. Mengumpulkan dan mengelola dana sosial perlu dilakukan manajemen dana sosial, yang diharapkan dapat memperdayakan dana sosial sebagai sarana mewujudkan tujuan sosial.

Pengelolaan dalam internal LAZISNU kota Semarang selalu diutamakan dalam bentuk manajerial dan sistematis. Visi dan misi LAZISNU kota Semarang telah jelas dan direalisasikan dalam bentuk program baik pendidikan, kebencanaan, kesehatan dan ekonomi. Yang menjadi nilai lebih adalah LAZISNU melakukan gerakan

sosialnya bukan kepada Nahdliyin saja melainkan secara menyeluruh bahkan kepada non islam sekalipun.

Manajemen adalah suatu proses dimana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan manajemen penghimpunan dana sosial merupakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dana sosial agar harta dari dana sosial tersebut diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam syara' sehingga dapat tercapai misi utama yakni menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi kemiskinan, pengangguran dan minimnya akses pendidikan.

Program-program LAZISNU juga menjadi langkah solutif untuk kaum dhuafa yang membutuhkan. Dengan program tersebut kaum dhuafa akan merasa terbantu. Beberapa program yang telah terlaksana adalah peduli banjir mangkang, peduli tsunami Lombok, mendukung acara makesta raya Genuk, dan lain-lain.

Terlaksananya program dari LAZISNU untuk menyalurkan dana sosial, secara otomatis akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tidak bisa timbul begitu saja tanpa manajemen yang baik dari sebuah program. Hal tersebut di buktikan dengan meningkatnya jumlah rupiah dana sosial yang terhimpun setiap bulannya, meskipun belum mencapai target yang ditentukan, namun hal tersebut cukup menandakan bahwa semakin banyak pula

masyarakat yang berdonasi ke LAZISNU kota Semarang. Dari jumlah tersebut pula menandakan banyaknya partisipasi dan dukungan masyarakat kepada LAZISNU kota Semarang.

Semakin banyak dana sosial yang harus dikelola LAZISNU misalnya melalui beberapa program unggulannya, maka semakin meningkat pula kesadaran masyarakat untuk menyalurkan dana sosial kepada lembaga amil zakat yang dikelola lazisnu (NU). Selepas dari penjelasan diatas keberhasilan dan kegagalan dapat dilihat dari bagaimana fungsi manajemen yang diterapkan dalam suatu lembaga tak terkecuali LAZISNU kota Semarang.

Dari hasil wawancara penghimpunan dana sosial dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern. Penghimpunan dana sosial berbasis manajemen dapat dilakukan dengan asumsi dasar bahwa semua aktifitas yang terkait dengan penghimpunan dilakukan secara profesional. Ada hal pokok penting dalam penghimpunan dana sosial berbasis manajemen yaitu adanya tujuan utama yang ingin dicapai untuk mensejahterakan kaum dhuafa sebagai penerima dana sosial. Adapun tujuan lain yang ingin dicapai oleh LAZISNU kota Semarang menjadikan masyarakat lebih baik dengan memanfaatkan potensi zakat, infaq dan shadaqah sesuai syariat islam melalui program-program yang direncanakan demi kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, tentang pengelolaan zakat sebenarnya telah diatur. Pengelolaan tersebut

mencangkup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana. Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi manajemen LAZISNU kota Semarang, berikut urainnya:

1. Perencanaan

a) *Forecasting* (perhitungan dan perkiraan masa depan)

Cara yang dilakukan oleh LAZISNU dalam membaca situasi dan kondisi di lapangan ketika akan melaksanakan aktifitas penghimpunan, sebagaimana yang telah diutarakan dalam wawancara, menurut pimpinan divisi penghimpunan LAZISNU Zidene Esriyanto:

“Tahapan pertama dalam perencanaan penghimpunan dana sosial di LAZISNU yaitu mengidentifikasi tujuan-tujuan yang akan dicapai. Seperti untuk mensejahterakan dhuafa’. Dalam identifikasi tersebut kita memetakan kekuatan dan kelemahan lembaganya, kemudian membuat strategi-strategi untuk menjalankan program yang akan dicapai dan untuk mengatasi permasalahan yang diperkirakan akan muncul dalam aktifitas penghimpunan, setelah itu baru melalui pertauran pemerintah, yang dimana sudah terdapat undang-undang pengelolaan dana sosial berupa zakat, infaq, dan shadaqah.” (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundrising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

“...perencanaan dilakukan beberapa kali dalam setahun, akan tetapi beberapa kali juga seperti perencanaan jangka panjang yang dilakukan diakhir tahun untuk jangka waktu satu tahun kedepan, kemudian perencanaan jangka menengah dilakukan satu bulan

sekali serta perencanaan jangka pendek untuk kurun waktu satu minggu kedepan.” (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundraising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Zidene Esriyanto selaku pimpinan divisi penghimpunan menyimpulkan, bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh divisi penghimpunan LAZISNU adalah membaca segmentasi donatur yang menjadi sasaran divisi penghimpunan LAZISNU, dimana posisi donatur LAZISNU, apakah ada kalangan menengah atas atau menengah bawah. Hal tersebut tentu dilaksanakan dengan melaksanakan penelitian lapangan. Dengan mengetahui segmentasi donatur, divisi penghimpunan LAZISNU bisa menentukan metode yang tepat untuk melakukan aktifitas penghimpunan agar bisa berjalan lancar dengan efektif dan efisien.

b) Penentuan dan perumusan sasaran

Setelah melakukan *forecasting*, selanjutnya divisi penghimpunan LAZISNU menentukan sasaran donatur yang akan dijadikan objek untuk aktifitas penghimpunan guna menggalang dana sosial, sebagaimana yang telah diutarakan oleh pimpinan divisi penghimpunan LAZISNU Zidene Esriyanto:

“Divisi penghimpunan LAZISNU membagi sasaran penghimpunan menjadi tiga, yakni pertama, penghimpunan dengan segmentasi menengah atas dengan sasaran masyarakat perkotaan. Kedua,

penghimpunan dengan segmentasi corporate dengan sasaran perusahaan-perusahaan nasional yang ada dikota besar, namun untuk sasaran kedua ini kami belum merealisasikan. Ketiga, segmentasi public dengan sasaran khalayak umum tanpa memandang segmentasi. (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundrising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

Dalam wawancara tersebut juga penulis mendapatkan data mengenai rencana sasaran yang kedua:

- 1) Perusahaan dengan diversifikasi pada dana CSR, dana kemanusiaan, ZIS perusahaan, ZIS karyawan.
 - 2) Instansi pemerintah
 - 3) Public, dengan diversifikasi dana ziswaf, dana hibbah, dan dana kemanusiaan
 - 4) Lembaga donor non pemerintah
- c) Penetapan metode

Dalam melaksanakan aktifitas penghimpunan metode yang dilakukan oleh LAZISNU, lebih menekankan kepada penghimpunan public. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh pimpinan divisi penghimpunan Zidene Esriyanto:

“Metode dilakukan secara direct maupun indirect, metode indirect dilakukan dilakukan dengan cara memanfaatkan link-link donatur LAZISNU, baik yang sudah menjadi donatur tetap maupun temporer. Kemudian metode indirect dilaksanakan dengan membuat program yang bisa menarik minat donatur dan juga memberikan kesadaran kepada donatur akan pentingnya kepedulian terhadap sesama. (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundrising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

d) Penetapan waktu dan lokasi

Untuk penetapan waktu dan lokasi Zidene Esriyanto mengatakan bahwa:

“Kegiatan penghimpunan dilaksanakan ditempat-tempat yang telah ditentukan. Metode opentable biasanya dilakukan ditempat ramai. Seperti kantor, festival dan lain-lain. Adapun pelaksanaan penghimpunan secara langsung waktunya fleksibel, begitupun dengan metode donatur bawa donatur, misalnya seperti karyawan LAZISNU nanti bawa sanak saudaranya, metode ini tidak pasti namun telah terbukti efektif dan efisien. (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundrising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

e) Penetapan program

Dalam menjalankan kinerjanya, divisi penghimpunan LAZISNU memiliki beberapa program, seperti yang disampaikan Zidene Esriyanto:

“Programnya LAZISNU banyak sebetulnya, Cuma sekarang ini kami sedang fokus KOINNU. KOINNU dirasa lebih efektif ketimbang program yang lain, masyarakat juga sepertinya tidak keberatan karena sistem infaqnya sudah lebih gampang, mereka tidak menghabiskan banyak waktu untuk berinfaq karena kami sudah memudahkan masyarakat dengan membagikan kotak KOINNU ke rumah-rumah warga. Selain itu juga masyarakat tidak merasa pekewoh (risih) kalau kata orang semarang karena mereka tidak ada pengawasan langsung, jadi berapapun nominal tidak ada yang tahu” (Bapak Zidene Esriyanto, pimpinan divisi fundrising LAZISNU kota Semarang 18 Desember 2018)

LAZISNU menilai program KOINNU ini dirasa paling efektif untuk proses sosialisasi dan penggalangan dana, daripada memasang spanduk-spanduk dengan biaya tidak sedikit yang tentunya tidak efisien untuk lembaga.

f) Penetapan biaya

Dalam wawancara yang sama dengan bapak Zidene Esriyanto, mengatakan dalam konteks penetapan biaya adalah sebagai berikut:

“Untuk penetapan biaya pada tahun ini 2018 LAZISNU menetapkan target penggalangan dana sebesar 1,5 milyar pertahunnya. Kalau untuk biaya penghimpunan hanya perlu bayar petugas/relawan. Biayanya kami ambil 10% dari dana terkumpul untuk relawan tersebut.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah salah satu peran manajer dalam mengalokasikan seluruh sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan suatu kerangka kerja organisasi tertentu.

Dalam hal ini manajer dan sumber daya amil merupakan komponen yang ada dalam LAZISNU kota Semarang, dengan cara pembentukan hubungan perilaku yang efektif dan efisien antara manajer dan sumber daya amil sehingga mereka dapat bekerja sama secara baik. Di LAZISNU kota Semarang, pengorganisasian dilakukan dengan cara pemanfaatan sumber daya manusia yaitu anggota dan sumber daya materi yang dimiliki LAZISNU kota Semarang.

Sebagaimana empat pilar penting dalam pengorganisasian yang adalah sebagai berikut:

a. Perumusan dan pembagian tugas kerja

Dalam perumusan dan pembagian tugas kerja, LAZISNU membagi job kedalam beberapa divisi sebagaimana yang telah diutarakan Bapak Pargono selaku pimpinan LAZISNU kota Semarang:

“LAZISNU telah merumuskan dan membagi tugas kerja dengan membentuk divisi-divisi, dalam divisi tersebut mereka bertanggung jawab sesuai dengan divisi masing-masing. Untuk melihat deskripsi tugas bisa dilihat dalam arsip LAZISNU”(wawancara pimpinan LAZISNU Bapak Pargono pada 18 Desember 2018).

Pernyataan yang disampaikan oleh pimpinan LAZISNU membuktikan bahwasanya LAZISNU telah membagi dalam beberapa bidang diantaranya bidang administrasi, bidang penghimpunan, bidang distribusi dan pendayagunaan, bidang program, dan bidang IT dan publikasi. Menurut penulis hal ini sangat efektif karena masing-masing sumber daya amil mempunyai spesialisasi pekerjaan.

Pola perintah dan wewenangnya di LAZISNU sama seperti pada umumnya yakni dengan pola stukturisasi *top down*, sehingga dalam ruang lingkup penghimpunan pemberian wewenang dan pengambilan keputusan dilaksanakan oleh setiap pimpinan dalam divisi tersebut. Pola pemberian wewenang dapat tercermin dalam struktur

organisasi. Sebagaimana dikatakan H.B. Siswanto, bahwa “struktur organisasi menspesifikasi pembagian aktifitas kerja dan menunjukan bagaimana fungsi atau aktifitas yang beraneka ragam dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukan tingkat spesialisasi aktifitas kerja”.(H.B. Siswanto, 2005: 85)

Berikut struktur organisasi divisi penghimpunan LAZISNU:

IDENTITAS JABATAN

Nama jabatan : Pimpinan Divisi Penghimpunan

Pemegang jabatan : Zidene Esriyanto, S.E

Divisi : Penghimpunan

b. Pengelompokan pekerjaan

Setelah pekerjaan dispesifikasi, maka kemudian pekerjaan tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria dan proses jalannya program tertentu yang sejenis. Di LAZISNU kota Semarang mengelompokkan seperti dari bidang penghimpunan dana dihimpun dari donatur kemudian dicatat dan dibukukan oleh bagian administrasi. Lalu setelah dicatat dan dibukukan dana sosial tersebut dikelola melalui beberapa program yang direncanakan. Dan terakhir dana sosial tersebut di salurkan serta didayagunakan untuk dhuafa’ oleh bagian pendayagunaan.

c. Penentuan relasi antarbagian dalam Organisasi

Relasi dalam sebuah organisasi berkaitan langsung kepada atasan yang mengatur semua kinerja sumber daya. Dalam hal ini sumber daya amil sepenuhnya bertanggung jawab kepada Bapak Pargono sebagai pimpinan LAZISNU kota Semarang. Dan pada masing-masing bagian terdapat relasi seperti pada bidang penghimpunan berhubungan langsung kepada donatur dan calon donatur. Bidang administrasi juga berhubungan langsung dengan donatur serta bidang penghimpunan. Akan tetapi semua juga harus bertanggung jawab kepada pimpinan.

d. Koordinasi

Koordinasi merupakan proses dalam mengintegrasikan seluruh aktifitas dari berbagai bidang atau bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif. Dalam penelitian koordinasi antar bagian sudah cukup baik karena semua program atau kegiatan yang direncanakan lebih terarah, sehingga salah satu tujuan yakni mensejahterakan kaum dhuafa terwujud.

Dari data yang didapat sumber daya manusia dalam hal ini adalah sumber daya amil yang ada di LAZISNU kota Semarang sangat terbatas khususnya dengan jumlah relawan. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencari relawan dan minimnya tenaga yang profesional untuk mengelola dana

sosial. Oleh karena itu menurut penulis pengorganisasian di LAZISNU kota Semarang kurang efektif dan efisien mengingat banyaknya jumlah donatur dan penerima dana sosial yang tak sepadan dengan jumlah relawan. Akan tetapi pada setiap bidangnya berusaha dengan maksimal mengelola, serta menyalurkan dana sosial dengan tepat sasaran.

3. Penggerakan

a. Pembimbingan

Setiap karyawan di divisi penghimpunan LAZISNU, diberikan arahan dan bimbingan oleh pemimpinnya agar melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan sebagaimana yang telah diutarakan oleh pimpinan LAZISNU kota Semarang Bapak Pargono:

“yang telah disepakati semua sebelumnya, LAZISNU sangat memperhatikan etika yang islami, sehingga para anggota selalu diarahkan untuk taat dalam menunaikan ibadah seperti dalam keseharian yaitu sholat lima waktu serta menunjukkan perilaku-perilaku mulia baik saat bertugas maupun sedang tidak bertugas, hal itu dilakukan untuk menjadi teladan dan mendapat kepercayaan tinggi dari para donatur kita (LAZISNU). ”(wawancara pimpinan LAZISNU Bapak Pargono pada 18 Desember 2018).

Karena tujuan dari pengarahan itu sendiri untuk membina kedisiplinan kerja, membudayakan prosedur standar dan menjamin kontinuitas perencanaan.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang paling sederhana untuk menggerakkan sumber daya amal. Dalam penelitian bentuk komunikasi yang biasa dilakukan oleh bapak Pargono sebagai atasan pada lembaga amal zakat NU adalah:

1. Komunikasi antar personal, yaitu membicarakannya langsung kepada sumber daya amal tanpa melalui perantara. Seperti koordinasi langsung pada setiap bagian sumber daya amal yang ada di LAZISNU kota Semarang. Menurut beliau komunikasi ini lebih efektif karena dapat mengetahui *feedback* secara langsung. Dalam komunikasi ini beliau biasanya menginstruksikan, petunjuk, penjelasan sebuah kegiatan yang akan dilakukan.
2. Komunikasi kelompok, yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama melalui forum. Hal ini dilakukan pada saat rapat rutin, baik mingguan, bulanan rapat akhir tahun, sehingga dapat menyampaikan pendapat antara pimpinan dan bawahan secara terbuka.
3. Komunikasi tidak langsung, yaitu bentuk komunikasi melalui media. Komunikasi ini dilakukan melalui surat, telepon, SMS atau grup whatsapp.

Pimpinan LAZISNU, Bapak Pargono menyampaikan:

“komunikasi yang dilakukan oleh divisi pengumpulan LAZISNU berupa meeting, dan

juga komunikasi via media sosial ataupun telepon. Komunikasi dilaksanakan di kantor juga ketika di lapangan. Komunikasi selalu kami jaga untuk menghindari double job atau tumpang tindih tugas dan misunderstanding antar anggota di LAZISNU””(wawancara pimpinan LAZISNU Bapak Pargono pada 18 Desember 2018).

Bimbingan, motivasi serta komunikasi yang baik kepada sumber daya amil agar mereka mampu bekerja secara optimal, menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya serta ketrampilan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan perencanaan. Menurut penulis pentingnya bimbingan motivasi serta komunikasi yang baik dalam penggerakan penghimpunan dana sosial LAZISNU yang dilakukan oleh pimpinan kepada sumber daya amil supaya mereka lebih mengoptimalkan kinerja sesuai dengan bidangnya masing-masing baik itu adminitrasi, penghimpunan, serta relawan.

c. Pengambilan keputusan

Untuk pengambilan keputusan itu dilakukan secara musyawarah sebagaimana yang telah diutarakan oleh pimpinan LAZISNU Bapak Pargono:

“Proses pengambilan keputusan dalam proses penghimpunan dilakukan secara musyawarah mufakat, semua anggota berhak menyampaikan argumennya dan memberikan saran terhadap permasalahan yang dihadapi. Bahkan karena aktifitas penghimpunan lebih banyak melibatkan orang terjun langsung ke lapangan, dan langsung bersinggungan dengan problem-problem

yang mungkin dihadapi, maka LAZISNU pun memberikan kewenangan untuk sewaktu-waktu mengambil keputusan ketika sedang dalam kondisi terdesak, karena pihak atas mempercayakan kepada mereka, bahwa mereka lebih mengetahui keadaan yang ada di lapangan.

4. Pengawasan

a. Menetapkan Standar

Standar yang diterapkan oleh divisi penghimpunan LAZISNU, berikut yang disampaikan oleh pimpinan LAZISNU kota Semarang:

“Dalam rangka mencapai visi organisasi maka LAZISNU menerapkan kebijakan mutu manajemen dengan akronim MANTAP yang merupakan singkatan dari Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional. Adapun standar manajemen LAZ yakni ISO 9001:2015, dalam standar tersebut NU CARE-LAZISNU berupaya mengalihkan regulasi zakat Indonesia agar sepenuhnya berpihak kepada LAZ”.

b. Pemeriksaan dan penelitian

Dalam rangka memeriksa tugas kerja penghimpunan, divisi penghimpunan LAZISNU melakukan pengontrolan melalui laporan pertanggung jawaban yang dilaksanakan dalam laporan baik harian, bulanan, kuartal, dan tahunan, sehingga bisa dilihat hasil capaian ataupun kendala yang dihadapi.

c. Evaluasi

Dalam rangka proses evaluasi, divisi penghimpunan LAZISNU melaksanakan kegiatan pelaporan LPJ bulanan dan tahunan yang diutarakan oleh pimpinan LAZISNU:

“Menurut saya kinerja anggota bisa dievaluasi secara rutin dalam jangka waktu satu bulan. Kemudian dibahas bersama mengenai kendala-kendala yang dihadapi untuk dicarikan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya evaluasi tahunan dilaksanakan untuk mengukur pencapaian-pencapaian target yang telah ditetapkan, apakah mencapai target atau tidak, apa kendala terbesar yang dihadapi, dan apa yang bisa diambil dari peristiwa selama satu tahun itu, untuk dijadikan bekal dan pengalaman dalam menyusun dan merencanakan program ditahun berikutnya”

Secara garis besar divisi penghimpunan Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama kota Semarang telah menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik meskipun ada beberapa kekurangan di beberapa aspek yang perlu dibenahi dan diperbaiki:

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam hal ini LAZISNU telah menentukan visi misi yang ingin mewujudkan lembaga amil zakat yang mengelola dana sosial dengan amanah dan professional. Namun ada yang perlu dievaluasi mengenai pencapaian dan pelaksanaan dari visi misi itu sendiri. Dalam visi penghimpunan LAZISNU disebutkan bahwa divisi ini

bertanggung jawab memaksimalkan pengumpulan dana sosial dengan cara-cara strategis. Namun hal ini masih belum terlaksana secara maksimal karena berdasarkan keterangan wawancara dengan pimpinan divisi pengumpulan, bahwasanya SDM untuk mengumpulkan dana masih kurang dari jumlah yang seharusnya, selain itu juga timing dari para relawan yang tidak teratur dalam mengumpulkan dana sosial dari masyarakat, oleh karena itu segala aktifitas pengumpulan terbatas. Bahkan apabila kita melihat potensi dana sosial di Semarang, LAZISNU harus berani mengerahkan anggotanya untuk menjadi relawan agar target yang direncanakan dapat tercapai. Karena apabila lembaga kekurangan SDM kecil kemungkinan target dapat tercapai.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Dari segi pengorganisasian lembaga, divisi pengumpulan LAZISNU masih membutuhkan SDM yang banyak, karena dengan SDM yang seadanya maka kreatifitas atau ide-ide sulit untuk diciptakan. Pimpinan divisi pengumpulan LAZISNU pun mengeluhkan, bahwa sangat sulit untuk mencapai target baik dari segi pencarian data maupun pengumpulan dana, oleh karenanya untuk SDM di divisi pengumpulan masih belum mencapai target.

3. Penggerakan (*actuating*)

Lembaga Amil Zakat dalam penggerakan cukup baik, karena para anggota konsisten dalam berperilaku islami, dengan ciri khas LAZISNU yang anggotanya berpakaian santun serta menutup aurat baik didalam maupun diluar kantor. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, karena LAZISNU bisa menunjukkan bahwa sikap mereka adalah sikap penjaga amanah umat sehingga bisa mendapat kepercayaan tinggi dari para donatur.

4. Pengawasan (*controlling*)

Dalam tahap ini LAZISNU telah memiliki indikator dan standar untuk mengukur keberhasilan aktifitas penghimpunan. Evaluasi idealnya dilakukan secara berkala, minimal laporan bulanan dan tahunan. Namun evaluasi di LAZISNU jarang diselenggarakan sehingga target pencapaian pertahunnya tidak tercapai karena beberapa kendala yang tidak ditemukan solusinya. Kemudian dalam tahap ini, evaluasi terhadap publikasi LAZISNU harus mendapat perhatian lebih, agar lembaga ini bisa lebih dikenal khalayak. Hal-hal positif tentunya akan mengikuti dengan sendirinya, seperti menambah segmentasi donatur sehingga bisa terus meningkatkan pendapatan dana sosial, yang kemudian akan dikelola

dan ditasyarufkan secara tepat demi terciptanya generasi penerus bangsa yang andal dan sholeh serta masyarakat yang makmur dan sejahtera. Selain pernyataan diatas, LAZISNU juga tidak mengikuti bentuk *controlling* yang seharusnya melalui 3 tahap, LAZISNU justru hanya melakukan *control* setelah kegiatan berakhir yakni dalam rapat anggota tahunan (RAT).

B. Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen penghimpunan dana sosial pada LazisnuNahdlatul Ulama kota Semarang

Potensi zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia jika dikumpulkan akan menghasilkan dana sangat besar. Pengumpulan dana sosial berupa zakat, infaq dan shadaqah sangat tergantung pada diri donatur masing-masing. Tatkala para donatur yang tergerak hatinya sangat banyak, maka dana terkumpul akan maksimal. Apabila donatur masih belum tau akan pentingnya berbagi terhadap sesama maka pengumpulan dana sosial menjadi tersendat. Maka dari itu banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh organisasi Nahdlatul Ulama khususnya pada lembaga amal zakat NU dalam menyiarkan agama Islam untuk memungut zakat, infaq, dan shadaqah dari muzaki dan atau munfiq.

Kegiatan penghimpunan dana merupakan hal yang sangat penting bagi LAZISNU kota Semarang untuk menjalankan kegiatan

yang telah direncanakan. Penghimpunan dana tersebut akan sangat mempengaruhi maju mundurnya lembaga sosial tidak terkecuali Organisasi Nahdlatul Ulama. Maju mundurnya lembaga dapat dilihat dari faktor pendukung dan penghambat dengan diberlakukannya penerapan mekanisme penghimpunan. Berdasarkan wawancara, LAZISNU kota Semarang memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana. Berikut faktor pendukung dan penghambat LAZISNU kota Semarang:

1. Analisis faktor pendukung penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang

Faktor pendukung merupakan salah satu penyebab agar penghimpunan dana berjalan lancar dan dapat mencapai target penerimaan dana sosial sesuai yang telah ditentukan. Faktor pendukung tersebut antara lain:

- a) Adanya kerjasama dengan pimpinan ranting

Ranting ini dibagi berdasarkan masing-masing desa yang berada kota Semarang. Tugas Pimpinan Ranting ini sendiri adalah membantukegiatan operasional PC LAZISNU kota Semarang, dimana para pimpinan ranting harus ikut berperan aktif dalam memberdayakan *dhuafa* seperti halnya merekomendasikan calon *dhuafa* yang akan menjadi penerima dana sosial. LAZISNU mengajak kerjasama para pimpinan ranting dikarenakan masing-masing ranting/desa

lebih mengetahui latar belakang keluarga calon penerima dana sosial.

- b) Sistem laporan keuangan yang transparan dan manajemen pengelolaan yang baik

Semua dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan Lazisnu kota Semarang telah menggunakan fungsi manajemen yang berguna untuk mengarahkan pekerjaan. Dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menghimpun serta mendistribusikan dana sosial dilakukan dengan hati-hati. Motivasi dalam hal bekerja sangat diunggulkan karena mengemban amanah untuk mengelola dana dari umat muslim. Pengelolaan ini terbukti dari mulai penghimpunan dana yang masuk dicatat secara rapi, sehingga sampai kepada penyaluran akan sesuai dengan dana yang telah masuk, apakah itu dana zakat, infaq dan shadaqah. Manajemen ini akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan untuk menunjang agar lembaga menjadi lebih baik lagi.

Selain manajemen yang baik, LAZISNU selalu mengkampanyekan kepada masyarakat mengenai manajemen pengelolaan zakat. Dengan menyiarkan dana sosial pada calon donatur yang loyal dan masyarakat perkotaan di Semarang, membuat LAZISNU kota Semarang diterima dengan baik. Yakni dengan menyampaikan

program-program dan memberikan laporan keuangan baik lewat sosial media maupun lewat papan pengumuman.

c) Adanya pembayaran melalui rekening

Hal ini dapat mempermudah muzakki dalam menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqah tanpa harus mendatangi kantor LAZISNU secara langsung. Bagi para muzakki yang akan menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqahnya dapat menyalurkannya melalui rekening BRI 105801005132535/105801005131539, Bank Jateng 3056064680/3056064671, BTN Syariah 7142087436/7142087422.

d) Adanya kesadaran *muzakki* untuk berzakat

Perolehan dana zakat di LAZISNU kota Semarang tiap tahun meningkat karena salah satunya adanya kesadaran para *muzakki* untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk *dhu'fa*.

e) Adanya program KOINNU

Teknis dari program ini adalah setiap warga di kota Semarang dititipi kaleng yang sudah disiapkan oleh tim, kemudian setiap 1 bulan sekali akan dijemput dananya oleh fundraiser (relawan yang ditunjuk pengurus ranting). Program yang diluncurkan pada tahun 2016 dikatakan sangat efektif dalam menghimpun dana khususnya dana infaq atau shadaqah.

2. Analisis faktor penghambat penghimpunan dana sosial pada LAZISNU kota Semarang

Untuk mencapai tujuan sebuah lembaga pasti ada hambatan yang akan ditemuinya, tak terkecuali dengan lembaga amil zakat NU kota Semarang. Ada empat faktor yang menjadi kelemahan penghimpunan dana pada LAZISNU diantaranya:

1) Belum bisa menggandeng perusahaan untuk bekerjasama

Strategi lain bisa digunakan adalah bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki karyawan yang cukup banyak. Kerjasama ini akan mempermudah dalam menggalang dana sosial, karena promosi tidak membutuhkan tenaga dan biaya yang ekstra untuk menjaring donatur. Akan tetapi tidak semua perusahaan mempunyai Unit Pengelolaan Zakat di manajemenanya. Ini menjadi sulit ketika LAZISNU ingin melakukan kerjasama dalam menghimpun dana sosial.

2) Komunikasi internal dari LAZISNU kota Semarang

a. Keterbatasan jumlah dan Pengetahuan SDM

Kurangnya jumlah SDM dilapangan dalam melaksanakan kegiatan penghimpunan membuat kegiatan menjadi kurang maksimal. Jumlah sumber daya manusia tanpa disertai dengan pengetahuan yang baik juga akan menjadikan kurang efisien. Untuk mengatasi kendala tersebut LAZISNU perlu meningkatkan SDM

dengan cara memberikan pelatihan yang diadakan oleh LAZISNU serta sharing antar anggota terkait kendala yang dihadapi.

b. Keterbatasan Fasilitas

Fasilitas seperti alat transportasi, alat komunikasi, alat penanggulangan kebencanaan, dan lainnya sangat diperlukan dalam kegiatan penghimpunan. Selain untuk kegiatan penghimpunan fasilitas ini juga bisa digunakan untuk penyaluran dana sampai ke pelosok-pelosok daerah di Semarang.

c. Ketidakmampuan Lembaga

Pengetahuan masyarakat yang masih minim karena kurang gencarnya sosialisasi LAZISNU sehingga masyarakat masih belum begitu faham. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan apa itu penghimpunan dan LAZISNU. Harapannya adalah menghilangkan persepsi masyarakat bahwa lembaga amal zakat NU adalah lembaga peminta-minta serta budaya masyarakat yang masih berzakat, berinfaq, dan bershadaqah langsung kepada mustahik. Jadi komunikasi menjadi sangat penting karena masyarakat menajdi tahu dan paham akan pentingnya zakat, infaq dan shadaqah.

3) Faktor Eksternal LAZISNU kota Semarang

- a. Faktor ekonomi yang sedang terpuruk akan mempengaruhi nilai donasi dari donatur. Kondisi ekonomi donatur yang sedang menurun atau sulit, akan mempengaruhi tingkat donasi dana dari masyarakat. Masalahnya adalah tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin banyak, kebutuhan semakin beragam, harga sembako naik itu akan mempengaruhi tingkat donasi ke lembaga amil zakat NU.
- b. Masyarakat yang belum sadar pentingnya berbagi, juga merupakan salah satu faktor kelemahan dalam menghimpun dana sosial. Pengetahuan akan pentingnya membayar zakat, infaq dan shadaqah sudah disampaikan kepada masyarakat, akan tetapi kesadaran belum bisa muncul dari dalam diri masyarakat. Apabila kesadaran pada setiap masyarakat yang sudah mampu dapat muncul, tentunya dana yang dihimpun akan maksimal.
- c. Kebijakan pemerintah, akan mempengaruhi penghimpunan dan pengembangan dari lembaga. Semua kegiatan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Karena lembaga amil zakat diatur oleh undang-undang dan hukum yang berlaku di Indonesia.

4) Tantangan zaman yang semakin berkembang

Perkembangan zaman harus bisa diikuti karena apabila dibiarkan begitu saja maka akan ketinggalan zaman. Masyarakat juga berkembang pola pikirnya seiring zaman yang semakin berkembang dengan meningkatnya teknologi informasi. Perkembangan ini juga harus bisa diikuti LAZISNU untuk bisa menyesuaikan keadaan. Kesulitan dalam mengikuti perkembangan pola pikir masyarakat membuat kegiatan penghimpunan cukup kewalahan, karena harus menyusun strategi yang tepat untuk menghimpun dana dari masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang fungsi manajemen yang diterapkan oleh LAZISNU kota Semarang serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghimpun dana sosial maka penulis menyimpulkan bahwa:

Penerapan fungsi manajemen pada divisi penghimpunan Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU) kota semarang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 yang dimulai dari aspek perencanaan terwujud dengan adanya visi dan misi LAZISNU, sehingga semua program dan kegiatan yang akan dilaksanakan mengacu kepada visi dan misi yang telah dibuat dan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Kemudian dalam tahap pengorganisasian untuk mempermudah proses kerja maka divisi penghimpunan LAZISNU membuat pembagian tugas kerja. Selanjutnya, dalam tahap penggerakan divisi penghimpunan ini yang memiliki peran penting untuk selalu melakukan koordinasi dan melaksanakan setiap program, serta mengambil keputusan sesuai dengan garis birokrasi struktural yang telah dibuat. Terakhir adalah tahap pengawasan, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU) melakukan evaluasi penghimpunan secara berkala dari mulai evaluasi bulanan atau pertahun.

Adapun faktor pendukung LAZISNU dalam Perolehan dana sosial. *Pertama*, adanya kerja sama dengan Pimpinan Ranting di cabang kota Semarang, *kedua* adanya sistem laporan keuangan yang transparan, *ketiga* adanya pembayaran melalui rekening, adanya kesadaran *muzakki* untuk berzakat, dan kemudahan berinfaq dan shadaqah melalui KOINNU. Sedangkan faktor penghambat LAZISNU dalam Perolehan dana sosial adalah kurangnya jumlah SDM dari lembaga amal zakat Nahdlatul Ulama kota Semarang, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kewajiban membayar zakat selain zakat fitrah, serta masih banyaknya penyaluran zakat yang dilakukan secara langsung oleh muzakki.

B. Saran-saran

1. Sebagai lembaga amal zakat yang professional, LAZISNU harus lebih percaya diri untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan lembaganya, agar lebih dikenal masyarakat dan perhitungkan khalayak, dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang lebih dikenal oleh masyarakat dan lebih mensosialisasikannya dengan baik.
2. Bagi LAZISNU Kota Semarang dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga amal zakat harus melakukan perekrutan kembali untuk meningkatkan jumlah amal agar tidak terjadi kesulitan saat membagi waktu untuk mengambil zakat dari rumah donatur satu ke rumah donatur lain.

3. Memberikan data keuangan berkala kepada divisi IT Publikasi agar mengupload laporan keuangan LAZISNU, sebagai wujud nyata bahwa LAZISNU transparan dalam perolehan dana KOINNU.
4. Divisi penghimpunan Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU), harus merubah kebiasaan lama tidak mengambil kotak infaq sesuai *timing*, menjadi kebiasaan baru dengan mengambil kotak infaq sesuai *timing* yang ditentukan yakni setiap bulan sekali.
5. LAZISNU harus memiliki komunikasi yang baik dengan pengurus ranting selain kelima ranting (Banyumanik, Kedungmundu, Padangsari, Sumurboto, Wonosari) agar lebih masiv aktifitas penghimpunan KOINNU.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Anshori, Abdul Ghofur, 2009, *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Gus, Dalil dan Keutamaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo)
- Azwar, Saifuddin, 2001, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Choliq, Abdul, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- El-Bantanie, Syafe'ei, 2009, *Zakat Infak dan Sedekah*, Jakarta: Kawah Media
- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah :Teori dan Praktik*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- George, R, Terry, 1993, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Penelitian Research*, Jakarta: Andi Offset

- Handoko, Hani, 2006, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE
- Hasan, Muhammad, *Manajemen Zakat : Model Pengelolaan yang Efektif*, Yogyakarta: Idea Press, 2011
- Hasanudin, *Manajemen Dakwah*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005
- Hasibuan, Malayu, 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Toko Gunung Agung
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Juwaini, Ahmad, *Panduan Direct Mail untuk fundrising*, Jakarta: Piramedia
- Mahfudz, Sahal, 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKis
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta :RinekaCipta, 2010
- Masjfuk Zuhdi, 1997, *Masail Fiqhiyah Kapita Selektta Hukum Islam*, Jakarta: Toko Gunung Agung, Cet. Ke-10
- Moleong, Lexy J. , 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwanto, April, 2009, *Manajemen Fundraising Bagi Operasional Pengelola Zakat*, Yogyakarta: Teras
- Qodir, Abdurrahman, 2007, *Zakat Dalam Dimensi Mahdlah dan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sarlito, Wirawan, dkk., 1991, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama
- Sarwoto, 2008, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Shaleh, Abd.Rosyad, 1977, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang)
- Siswanto, H.B, 2005, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet ke-1
- Suryabrata, Sumadi, 1995. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Supena, Ilyas dan Darmuin, 2009, *Management Zakat*, Semarang: Walisongo Press
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Thoyib I.M. dan Sugiyanto, t.th, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, tth
- Wibisono, Yusuf, 2015, *Mengelola Zakat Indonesia*, Jakarta: Prenamedia
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wibisono, Yusuf, 2015, *Mengelola Zakat Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Zuhri, Saifudin, *Zakat Antara Cita dan Fakta*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012

Referensi Internet

www.merriam-webster.com/dictionary diakses pada 21 November 2018

<https://kbbi.web.id/dana.html>, diakses pada tgl 01 februari 2019

Suparman, 2009 “Manajemen Fundrising Harta Wakaf” dalam [http://bwi.or.id/index.php/ar/publikasi/artikel/394-manajemene-fundrising dalam-penghimpunan-harta-wakaf-bagian-1.html](http://bwi.or.id/index.php/ar/publikasi/artikel/394-manajemene-fundrising-dalam-penghimpunan-harta-wakaf-bagian-1.html), diakses pada 2 Februari 2019

Nama : Bapak Zidene Esriyanto, SE

Jabatan : Ketua Divisi Fundraising/Penghimpunan

Hari/Tanggal : Senin, 14 Januari 2019

1. Bagaimana divisi penghimpunan membaca situasi dan kondisi di lapangan ketika akan melaksanakan aktifitas penghimpunan?

Jawab: Dalam hal ini, kami LAZIS NU melakukan analisis bagaimana kelemahan dan kekuatan mengenai kondisi di lapangan khususnya untuk program KOIN NU. Dengan menganalisis terlebih dahulu kami dapat memahami kelemahan dan kekuatan lembaga. Kemudian baru disusun strategi untuk menjalankan program yang telah direncanakan dan untuk menangani permasalahan yang akan muncul dalam aktifitas penghimpunan.

2. Bagaimana kondisi objektif yang ditemukan dilapangan terkait dengan perencanaan penghimpunan, penentuan dan perumusan sasaran?

Jawab: Sasaran penghimpunan LAZIS NU dalam menjalankan program KOIN NU masih mengarah pada *public* dengan sasaran masyarakat keseluruhan tanpa membedakan segmentasinya. Kalau untuk sasaran *corporate* baru rencana saja, masalahnya LAZIS NU belum menggandeng perusahaan besar untuk jadi mitra.

3. Program apa saja yang direalisasikan untuk membantu aktifitas penghimpunan?

Jawab: Program yang ditetapkan untuk KOIN NU adalah dengan membagikan kotak infak. Namun, jika masyarakat akan berinjak atau bersedekah dengan nilai rupiah yang lebih besar maka dari rekan LAZIS NU juga siap jemput dana sosial tersebut. Selain itu, rekan LAZIS NU juga disarankan untuk mengajak keluarga, ataupun orang yang dikenal untuk berinjak dan bersedekah melalui LAZIS NU, dengan begitu secara tidak langsung para donatur akan membantu aktifitas penghimpunan dana sosial LAZIS NU. Selain itu LAZIS NU juga membagikan kotak infaknya kepada jama'ah pengajian masyarakat. Kegiatan ini memiliki dua tujuan penting. Pertama, sosialisasi program KOIN NU dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya berbagi dan memberi. Kedua, yakni penggalangan dana dari para jamaah dengan memudahkan layanan infak dan sedekah.

4. Kebijakan seperti apa yang diambil oleh divisi penghimpunan, khususnya dalam menjalankan program KOIN NU?

Jawab: Kebijakan, kita bisa lihatnya pas dilapangan.

5. Bagaimana cara pelaksanaan penghimpunan di LAZIS NU?

Jawab: Sebelumnya kami melihat data jumlah jamaah Nahdliyin yang lumayan banyak hampir 50% dari jumlah warga di Semarang, maka yang pertama kami himbau untuk berinjak dan bersedekah melalui LAZIS NU adalah jamaah

Nahdliyin tersebut. Namun, berhubung tidak semuanya kami kenal maka kami membidiknya perstruktur dulu, setelah dilihat dari laporan anggota bahwa masyarakat memberi respon baik, maka kami melanjutkan dengan membidik masyarakat luas.

6. Apa saja yang LAZIS NU lakukan untuk mencapai target yang direncanakan?

Jawab: Untuk mencapai target maka yang kami lakukan adalah menggerakkan seluruh anggota tanpa kecuali karena tugas menghimpun bukan bagian divisi penghimpunan saja, melainkan sebagian tugas untuk divisi yang lain juga.

7. Bagaimana pembagian tugasnya sedangkan yang bergerak bukan dari divisi penghimpunan saja?

Jawab: Kami amanatkan dulu kepada pengurus tingkat ranting, lalu ranting bekerjasama dengan MWC untuk pembagian dan pengumpulan kotak KOIN. Penyetoran dana terkumpul, diserahkan oleh pengurus ranting kepada LAZIS NU.

8. Berapa SDM yang dibutuhkan? Apakah sudah sesuai target?

Jawab: Idealnya untuk kelangsungan penghimpunan dana KOIN adalah ± 30 orang tiap kepengurusan, atau paling tidak 2 orang petugas perMWC. Tapi karna banyak yang bolak balik mau dan tidak mau karna alasan imbalan jadi target SDM terpenuhi tidak pernah konsisten.

9. Metode apa yang digunakan dalam aktifitas penghimpunan?

Jawab: Metode yang digunakan secara *direct* ataupun *indirect*. Metode *direct* dilaksanakan dengan memanfaatkan link-link donatur LAZIS NU, baik yang sudah tetap maupun temporer. Kemudian metode *indirect* dilaksanakan dengan membuat program yang bisa menarik minat masyarakat sekaligus memberikan penjelasan program (KOIN NU). Seperti contoh Grebek KOIN NU di mangkang, merupakan sosialisasi dari NU untuk memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

10. Kendala apa yang paling dominan dalam penghimpunan?

Jawab: Beberapa yang menjadi kendala adalah:

1. kurang sadarnya masyarakat untuk berbagi
2. kurang SDM dari kami (relawan penghimpunan)
3. tidak sesuai timing, yang dimaksud adalah ketika sudah ditetapkan bahwa pengambilan rupiah dari kotak KOIN tiap bulan, ternyata masih saja ada dari ranting yang tidak tepat waktu, oleh karena itu menjadikan masyarakat berhenti mengisi karena merasa sudah penuh kotaknya.

11. Adakah keunggulan dari koin NU untuk menarik minat masyarakat?

Jawab: Keunggulan kita bagi dalam 2 kategori:

1. Jama'ah, jika biasanya jama'ah pengajian ingin berinfaq dengan mencari kotak infak terlebih dulu, dengan adanya KOIN NU jama'ah tidak perlu mencari kotak karena ketika jama'ah berkumpul akan ada petugas yang membagikan dan mengambil kembali jika sudah selesai pengajian.

2. individual/masyarakat rumahan, lebih praktis dalam berinfak dan bersedekah, tidak perlu mencari link terpercaya untuk menyisihkan rupiahnya yang kadangkala tidak seberapa.

12. Bagaimana LAZIS NU memonitoring alur penghimpunan?

Jawab: untuk monitoring dari ranting dulu setelah itu baru ke kepala divisi penghimpunan.

13. Pola koordinasi dan pergerakan seperti apa yang dipakai dalam pelaksanaan penghimpunan?

Jawab: karena Organisasi NU terkenal di masyarakat dan LAZIS NU merupakan lembaga yang lahir dari Organisasi NU, maka sangat memperhatikan etika dalam Islam, sehingga para relawan diarahkan untuk menunjukkan perilaku-perilaku mulia agar memberikan teladan yang secara tidak sadar akan meningkatkan kepercayaan masyarakat/donatur. Pola koordinasi yang dipakai oleh divisi penghimpunan LAZIS NU berupa meeting dan koordinasi via telepon. Koordinasi berjalan baik di kantor maupun di lapangan.

Nama : Bapak Pargono, S.Ag.

Jabatan : Ketua Divisi Fundraising/Penghimpunan

Hari/Tanggal : Senin, 14 Januari 2019

1. Siapa saja nama pengurus divisi penghimpunan LAZIS NU?

Jawab: -Zidan
-Khamidun
-Mansur
-Jatiyono
-Iwan Santoso
-Nurma Ningrum

2. Mengenai indikator penghimpunan ada siapa, apa dan bagaimana cara menghimpunnya?

Jawab: kalau menjawab pertanyaan siapa ya semua boleh menghimpun, tetapi kalau di LAZIS NU maka yang utama adalah divisi penghimpunan. Apa saja yang bisa dihimpun juga banyak kalau programnya KOIN NU maka jelas yang dihimpun adalah rupiah masyarakat atau infak dari sebagian harta masyarakat, boleh saja masyarakat memberikan barang-barang bekas yang masih layak pakai untuk yang membutuhkan atau sebutannya BBM (barang bekas manfaat). Untuk cara penghimpunan dana sosial melalui KOIN NU kami membagikan kaleng di toko-toko, jama'ah, dan rumah warga.

3. Adakah standarisasi dalam melaksanakan penghimpunan dana sosial?

Jawab: setiap lembaga pasti memiliki standar untuk melaksanakan segala sesuatu dengan standar juga kegiatan akan lebih terarah, sehingga dapat tercapai hasil yang baik untuk sekarang dan yang akan datang. Standarnya ada pada akronim MANTAP yaitu modern, akuntabel, transparan, amanah dan professional.

DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernawati
Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 12 Desember 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Glonggong dukuh rt.02 rw.05.
Glonggong, Wanasari, Brebes
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat pendidikan

1. SDN Glonggong 02 Tahun lulus 2008
2. Mts. Wachid Hasyim Jagalempeni Tahun lulus 2011
3. MAN Brebes 1 Tahun lulus 2014
4. Masuk UIN Walisongo Semarang Tahun 2014

Semarang, 14 Mei 2019

Penulis,

Ernawati

1401036047